



***ADVERSITY QUOTIENT* PADA PENGURUS  
DI KOPERASI MAHASISWA UNIVERSITAS  
ISLAM NEGERI RADEN FATAH PALEMBANG**

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi dalam Ilmu  
Psikologi Islam**

**Khomsudinah  
14350049**

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI ISLAM  
FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH  
PALEMBANG  
2018**

## HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Khomsudinah

NIM : 14350049

Jurusan : Psikologi Islam

Judul Skripsi : ***Adversity Quotient* Pada Pengurus di Koperasi Mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang**

Dengan ini saya menyatakan bahwa apa yang tertulis dalam skripsi ini adalah benar apa adanya dan merupakan hasil karya saya sendiri. Segala kutipan karya pihak lain telah saya tulis dengan menyebutkan sumbernya. Apabila dikemudian hari ditemukan plagiasi maka saya rela gelar keserjanaan saya di cabut.

Palembang, 20 Agustus 2018  
Penulis



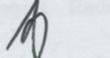
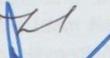
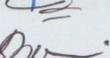
Khomsudinah  
14350049

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :  
Nama : Khomsudinah  
NIM : 14350049  
Program Studi : Psikologi Islam  
Judul Skripsi : **Adversity Quotient Pada  
Pengurus di Koperasi  
Mahasiswa Universitas Islam  
Negeri Raden Fatah Palembang**

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan di terima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi pada Program Studi Psikologi Islam, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Raden Fatah.

### DEWAN PENGUJI

Ketua : Dr. M. Uyun, M. Si (  )  
Sekertaris : Lukmawati, M.A (  )  
Pembimbing I : Prof. Dr. Ris'an Rusli, MA (  )  
Pembimbing II : Alhamdu, M. Ed. Psy (  )  
Penguji I : Budiman, M. Si (  )  
Penguji II : Iredho Fani Reza, MA. Si (  )

Ditetapkan di : Palembang  
Tanggal : 20 Agustus 2018  
Dekan



**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMISI**

Sebagai sivitas akademik Universitas Islam Negeri Rade Fatah, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Khomsudinah

NIM : 14350049

Program Studi : Psikologi Islam

Fakultas : Psikologi

Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Islam Negeri Raden Fatah **Hak Bebas Royalti Non eksklusif (*non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

***Adversity Quotient* Pada Pengurus di Koperasi Mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.**

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non eksklusif ini Universitas Islam Negeri Raden Fatah berhak menyimpan, mengalihmedia/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Palembang

Pada tanggal : 20 Agustus 2018

Yang Menyatakan,



Khomsudinah

14350049

## **ABSTRACT**

**Name** : **Khomsudinah**  
**Study Program** : **Islamic Psychology**  
**Title** : **Adversity Quotient To Administrators In The Student Cooperative Of The Raden Fatah State Islamic University In Palembang.**

*This study aims to find out the description of adversity quotient to administrators in the student cooperative of the Raden Fatah State Islamic University in Palembang. The type of research used is descriptive qualitative. The sampling technique was to determine the subject of the study by using purposive sampling, with the number of four subjects, two men and two women. Data collection methods in this study using semi-structured interviews, observation, and documentation. The data analysis technique in this study uses data analysis techniques of Miles and Huberman. While the validity of the data used is by data triangulation. The results of this study were the four subjects, namely IY, MR, SM, and BD, who remained on the copma even though many problems occurred, able to control themselves when the problem came and made the opportunity for the difficulties that were obtained. Have a positive view of the problems they experience. This indicates that all four subjects have adversity quotient, such as people in type climbers.*

*Keywords: adversity quotient*

## INTISARI

Nama : Khomsudinah  
Program Studi : Psikologi Islam  
Judul Skripsi : ***Adversity Quotient* Pada  
Pengurus di Koperasi  
Mahasiswa Universitas Islam  
Negeri Raden Fatah  
Palembang**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran *adversity quotient* pada pengurus di koperasi mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Teknik sampling untuk menentukan subjek penelitian dengan menggunakan *purposive sampling*, dengan jumlah empat orang subjek, dua laki-laki dan dua perempuan. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur, observasi, dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data Miles dan Huberman. Sedangkan keabsahan data yang digunakan adalah dengan triangulasi data. Hasil penelitian ini adalah Keempat subjek yakni IY, MR, SM, dan BD tetap bertahan di kopma meskipun banyak permasalahan yang terjadi, mampu mengendalikan diri ketika masalah tersebut datang dan menjadikan peluang atas kesulitan yang di dapat. Memiliki pandangan yang positif dari masalah yang dialaminya. Hal ini menandakan bahwa keempat subjek memiliki *adversity quotient* seperti orang-orang pada tipe *climbers*.

Kata kunci : *adversity quotient*

## MOTTO

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي لَكُمْ أُسْتَجِبْ

*Dan Tuhanmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu"*

*"Do'a tanpa usaha adalah sia-sia dan usaha tanpa doa adalah sombong"*

## PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur kepada Allah SWT, karya ini penulis persembahkan untuk :

1. Ibuku tersayang yang paling kuat dan sangat tangguh, Ibu Tuginem. Terimakasih yang tiada terkira tanpa bisa tertulis oleh kata. Untuk almarhum bapakku, bapak Kemiso, terimakasih, semoga Allah memberimu tempat terindah di sis-Nya.
2. Saudara-saudaraku dan keponakan-keponakanku (Mbak Sri, Kang Sarno, Kang Tuyan, Mbak Qomariah, Kholis, Ipul, Nia). Terimakasih untuk *support* nya selama ini.
3. Organisasiku beserta anggota khususnya angkatan 2014, Koperasi Mahasiswa UIN Raden Fatah. Terimakasih karena telah menjadi keluarga, sahabat, tempat curhat, tempat belajar, tempat singgah dan lain-lain selama berada di kampus UIN ini dan mengajarkan banyak hal yang sebelumnya tidak ku ketahui.
4. Keluarga PI 02 khususnya untuk Untuk Ratmi, Hanipa, Kiki, terimakasih telah menjadi sahabatku yang baik hati namun sering sibuk sendiri.
5. Teman-teman kosan (Mb Mudah, Yayu Pat, Mb Lia) terimakasih telah menemani siang dan malamku selama di kosan.
6. Almamaterku UIN Raden Fatah Palembang Fakultas Psikologi Program Studi Psikologi Islam.

## KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nyayang telah dilimpahkan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul:

**"Adversity Quotient Pada Pengurus di Koperasi Mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang"**. Skripsi ini merupakan karya ilmiah yang disusun dalam upaya untuk menyelesaikan pendidikan sarjana (S1) pada Fakultas Psikologi Progran Studi Psikologi Islam Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.

Ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Drs. H. M. Sirozi, MA, Ph.D selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, atas kesediaannya penulis belajar di Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang. Kepada Bapak Prof. Dr. Ris'an Rusli, M.A, selaku Dekan Fakultas Psikologi, atas kesediaannya penulis belajar di Fakultas Psikologi, dan bapak Dr. M. Uyun, M. Si, selaku Wakil Dekan I Fakultas Psikologi.

Penulis sangat berterimakasih kepada bapak Prof. Dr. Ris'an Rusli, M.A, selaku pembimbing I dan pembimbing utama, bapak Alhamdu, S. Psi., M. Ed. Psy, selaku pembimbing II, atas segala perhatian dan bimbingannya serta arahan-arahan yang diberikan kepada penulis dalam upaya menyelesaikan skripsi ini.

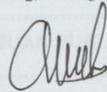
Ucapan terimakasih pula untuk seluruh dosen-dosen, bagian tata usaha dan perpustakaan di Fakultas Psikologi yang telah banyak membantu, mendidik, mendoakan, memberi dukungan dan membimbing selama proses perkuliahan kepada penulis.

Tidak lupa penulis ucapkan terimakasih kepada Afdoli Ramadoni selaku ketua umum Koperasi Mahasiswa tahun buku 2018, para Kabid dan Wakabid, pengurus, anggota, terutama untuk subjek dan informan penelitian yang telah membantu selama proses pelaksanaan penelitian.

Harapan penulis semoga laporan hasil penellitian skripsi ini bisa bermanfaat bagi pembaca dan berguna bagi pengembangan

ilmu pengetahuan sosial, khususnya psikologi yang berorientasi pada perkembangan psikologi islam.

Palembang, 20 Agustus 2018



Khomsudinah  
14350049

KALAMAH PERNYATAAN	ii
KALAMAH PERNYATAAN	iii
KALAMAH PERNYATAAN	iv
ABSTRACT	v
INTISARI	vi
MOTTO	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR BAHAN DAN TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Pertanyaan Penelitian	2
1.3 Tujuan Penelitian	3
1.4 Manfaat Penelitian	4
1.5 Keaslian Penelitian	5
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b>	<b>11</b>
2.1 Adversity Quotient	11
2.1.1 Pengertian Adversity Quotient	11
2.1.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Adversity Quotient	12
2.1.3 Dimensi Adversity Quotient	15
2.1 Adversity Quotient Dalam Perspektif Islam	18
2.3 Kerangka PkR Penelitian	22
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	<b>23</b>
3.1 Jenis Penelitian	23
3.2 Sumber Data Penelitian	23
3.3 Metode Pengumpulan Data	24
3.4 Analisis Data	25
3.5 Keabsahan Data Penelitian	26

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS</b> .....	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI</b> .....	<b>v</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>vi</b>
<b>INTISARI</b> .....	<b>vii</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR BAGAN DAN TABEL</b> .....	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Pertanyaan Penelitian .....	8
1.3 Tujuan Penelitian .....	8
1.4 Manfaat Penelitian .....	8
1.5 Keaslian Penelitian .....	9
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b> .....	<b>11</b>
2.1 <i>Adversity Quotient</i> .....	11
2.1.1 Pengertian <i>Adversity Quotient</i> .....	11
2.1.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi <i>Adversity Quotient</i> .....	12
2.1.3 Dimensi <i>Adversity Quotient</i> .....	15
2.3 <i>Adversity Quotient</i> Dalam Perspektif Islam .....	18
2.3 Kerangka Pikir Penelitian .....	22
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	<b>23</b>
3.1 Jenis Penelitian .....	23
3.2 Sumber Data Penelitian.....	23
3.3 Metode Pengumpulan Data .....	24
3.4 Analisis Data .....	25
3.5 Keabsahan Data Penelitian .....	26

<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>28</b>
4.1 Orientasi Kancah dan Persiapan Penelitian.....	28
4.2 Pelaksanaan Penelitian .....	31
4.3 Hasil Penelitian .....	33
4.4 Pembahasan .....	77
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>90</b>
5.1 Simpulan .....	91
5.2 Saran .....	91
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>92</b>

## DAFTAR BAGAN DAN TABEL

### Halaman

#### BAGAN

1. Kerangka Pikir Penelitian .....	22
2. Struktur Organisasi Koperasi .....	30
3. Stuktur Pengurus Koperasi Mahasiswa Uin Raden Fatah Palembang.....	31

#### TABEL

Pengurus Koperasi Mahasiswa Tahun Buku 2018 .....	29
---	----

## DAFTAR LAMPIRAN

	<b>Halaman</b>
1. Surat Izin Penelitian.....	93
2. SK Pembimbing .....	95
3. Lembar Bimbingan.....	97
4. Daftar Riwayat Hidup.....	102

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Menjadi salah satu negara MEA merupakan suatu perubahan besar bagi Indonesia. MEA merupakan singkatan dari Masyarakat Ekonomi ASEAN yang memiliki pola mengintegrasikan ekonomi ASEAN dengan cara membentuk sistem perdagangan bebas atau *free trade* antara negara-negara anggota ASEAN. Gambaran karakteristik utama Komunitas Ekonomi ASEAN yaitu diharapkan mampu menjadi satu pasar tunggal dan basis produksi di mana arus barang, jasa, investasi, modal dan pekerja terampil bisa bebas bergerak (Utomo, 2014 : 86).

Dengan adanya MEA diharapkan perekonomian Indonesia menjadi lebih baik. Peluang yang bisa didapatkan oleh Indonesia salah satunya adalah terfasilitasinya pergerakan pelaku usaha (Fadli, 2014 : 282). Selain itu investor Indonesia dapat memperluas ruang investasinya tanpa ada batasan ruang antar negara anggota ASEAN.

Selain peluang, ada pula hambatan menjadi negara MEA yang harus diperhatikan. Hambatan tersebut di antaranya : pertama, mutu pendidikan tenaga kerja masih rendah, di mana hingga Februari 2014 jumlah pekerja berpendidikan SMP atau dibawahnya tercatat sebanyak 76,4 juta orang atau sekitar 64 persen dari total 118 juta pekerja di Indonesia. Kedua, sektor industri yang rapuh karena ketergantungan impor bahan baku dan setengah jadi. Ketiga, lemahnya Indonesia menghadapi serbuan impor, dan sekarang produk impor Tiongkok sudah membanjiri

Indonesia. Apabila hambatan-hambatan tadi tidak diatasi maka dikhawatirkan MEA justru akan menjadi ancaman bagi Indonesia (<http://www.bppk.kemenkeu.go.id/publikasi/artikel/150-artikel-keuangan-umum/20545-masyarakat-ekonomi-asean-mea-dan-perekonomian-indonesia>, akses pada 30 Tanggal 03 September 2017).

Ancaman tersebut akan semakin parah jika melihat kondisi Indonesia saat ini yang sulit sekali dalam mencari pekerjaan. Semakin ketatnya persaingan di dunia global membuat fenomena pengangguran semakin tinggi khususnya pengangguran terdidik. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) (Wisesa dan Indrawati, 2016 : 188) pengangguran adalah istilah yang digunakan untuk orang yang tidak mempunyai pekerjaan, bekerja kurang dari dua hari selama seminggu, atau seseorang yang sedang berusaha mendapatkan sebuah pekerjaan. Laporan International Labor Organization (ILO) mencatat jumlah pengangguran terbuka pada tahun 2009 di Indonesia berjumlah 9.6 juta jiwa (7.6%), dan 10% diantaranya adalah sarjana. Data dari Badan Pusat Statistik Indonesia mendukung pernyataan ILO tersebut yang menunjukkan sebagian dari jumlah pengangguran di Indonesia adalah mereka yang berpendidikan Diploma/Akademi/dan lulusan Perguruan Tinggi (Suharti dan Sirine, 2011: 124-134)

Badan pusat statistik (BPS) mencatat jumlah pengangguran sarjana atau lulusan universitas pada Februari 2013 mencapai 260 ribu orang atau 5,04% dari total pengangguran yang mencapai 7,2 juta orang (Santosa, 2013). Berdasarkan pada data tersebut, perguruan tinggi perlu melakukan pembenahan supaya pembelajaran selama perkuliahan mampu mengubah orientasi mahasiswa dari pencari kerja menjadi penyedia lapangan kerja. Indarti & Rostiani (2008) menguraikan bahwa mahasiswa yang telah menyelesaikan studinya akan

dihadapkan pada 3 pilihan, yaitu pilihan untuk menjadi pegawai baik pegawai perusahaan swasta, Badan Usaha Milik Negara (BUMN) atau Pegawai Negeri Sipil (PNS). Pilihan kedua menjadi pengangguran intelektual karena sulitnya mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan kriteria. Pilihan ketiga adalah membuka usaha sendiri atau berwirausaha (Kadarsih, dkk, 2013). Namun bukan hal yang mudah untuk mengubah mental dan motivasi yang sudah demikian melekat tertanam disetiap insan Indonesia untuk memilih pilihan ketiga ini. Terlebih jika memang sejak kakek, ayah, dan keluarganya sudah menjadi pegawai. Akan tetapi, jika para mahasiswa mau mengubahnya dengan pola berfikir terbalik dari cita-cita awal, itu akan lebih mudah. Sehingga salah satu alternatif untuk mengurangi angka pengangguran adalah dengan berwirausaha (Kasmir, 2014 : 5). Mengingat tentang perekonomian Indonesia saat ini, lulusan perguruan tinggi seharusnya mampu memberikan kontribusi pada negara dengan cara berwirausaha.

Salah satu faktor pendorong pertumbuhan kewirausahaan di suatu negara terletak pada peranan perguruan tinggi melalui penyelenggaraan pendidikan kewirausahaan (Suharti & Sirine, 2011:125). Mahasiswa merupakan potensi pembangunan dan perkembangan perekonomian negara, baik dalam jumlah maupun mutu lulusan itu sendiri. Hal ini berarti, mahasiswa sebagai generasi muda penerus bangsa diharapkan dapat membantu mengurangi ketergantungan pada ketersediaan lapangan kerja. Permasalahan ketenagakerjaan ini dapat diatasi salah satunya dengan meningkatkan minat mahasiswa untuk menjadi wirausaha.

Salah satu wadah penyemaian jiwa wirausaha di perguruan tinggi adalah koperasi mahasiswa. Koperasi mahasiswa atau yang biasa disebut kopma merupakan

salah satu Unit Kegiatan Mahasiswa Khusus yang ada di kampus khususnya di Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang yang mempunyai visi mewujudkan kebermanfaatan koperasi bagi anggota dan masyarakat kampus untuk tercapainya arah pengembangan koperasi dan unit usaha yang berbasis kompetensi, profesional, administratif dan berlandaskan ke-islaman. Koperasi mahasiswa membantu mahasiswa untuk mengembangkan *soft skills* yang dimiliki. *Soft skills* adalah kompetensi yang sangat penting bagi mahasiswa untuk siap bekerja dan membantu beradaptasi pada situasi kerja (Hamidah, 2012). Secara tidak langsung pelatihan *soft skills* memperbaiki potensi seseorang, membuat tenaga kerja lebih fleksibel, memiliki sikap positif untuk mudah berubah, mampu menangani berbagai perubahan tuntutan kerja dan lebih kompetitif (Rani, 2010:4). Bukan terbatas pada saat bekerja saja, *soft skills* juga dibutuhkan untuk memulai berwirausaha.

Berwirausaha bisa dimulai kapan dan di mana saja termasuk pada saat menjadi mahasiswa. Di koperasi mahasiswa, anggota dibimbing untuk mengelola usaha yang di miliki oleh koperasi itu sendiri. Selain itu anggota juga diberikan pelatihan terkait kewirausahaan dan perkoperasian dengan di adakannya seminar-seminar kewirausahaan dan pelatihan perkoperasian dengan anggota itu sendiri sebagai panitia dari acara tersebut, dengan tidak melupakan tugasnya sebagai mahasiswa yang tetap harus menyelesaikan kewajiban akademiknya dengan baik.

Dalam menjalani proses di atas tentunya setiap anggota kopma mengalami kesulitan, karena setiap anggota kopma mempunyai tingkat ketangguhan yang berbeda-beda. Dalam wawancara awal peneliti dengan salah satu pengurus kopma berinisial BD (03 September 2017), BD

mengungkapkan bahwasanya terkadang berat untuk dijalani, ada saja permasalahan yang datang tanpa diduga dan harus diselesaikan, tentu saja itu menjadi beban.

Permasalahan yang dimaksud oleh BD adalah tentang pembagian waktu antara kuliah, organisasi, dan bisnis yang dijalani. Mereka yang sudah menjadi pengurus di koperasi mahasiswa dituntut harus "bekerja" lebih dari non-pengurus, seperti mengayomi anggota, memberikan pelatihan kepada anggota, mengembangkan bisnis yang dimiliki kopma misalnya dengan turut serta dalam beberapa tender, menjalankan nahkoda kepengurusan yang sudah barang tentu dalam kurun waktu satu tahun tidak mungkin tidak ada hal-hal di luar dugaan yang tidak terjadi serta tugas-tugas lainnya terkait kewajibannya sebagai pengurus. Selain itu pengurus juga mempunyai bisnis pribadi yang dijalankan, sehingga harus juga difikirkan bagaimana caranya agar bisnis tersebut tetap berjalan dan mendatangkan keuntungan. Namun di sisi lain pengurus harus tetap mempertahankan nilai akademiknya agar tidak turun drastis meskipun waktu mereka banyak diluangkan untuk berada di kopma mengingat banyaknya program kerja yang di akan dijalankan.

Karena hidup adalah pilihan, pengurus kopma ini memilih untuk bersusah-susah di waktu muda. Hal ini mereka lakukan bukan tanpa alasan, komitmen untuk tetap amanah dengan jabatan yang ada di kopma, mempertahankan prestasi dalam akademik, dan membangun bisnis sedari muda mereka lakukan dengan harapan akan menuai kemudahan di usia dewasa. Seperti pepatah yang sangat terkenal di kalangan masyarakat Indonesia "berakit-rakit ke hulu, berenang-renang ketepian. Bersakit-sakit dahulu, bersenang-senang kemudian". Meskipun bukan hal yang mudah, karena ketiganya dilakukan dalam waktu yang bersamaan namun berani

memilih adalah berani mengambil resiko dari apa yang di pilih adalah salah satu hal yang harus di tanggung oleh pengurus kopma. Kesulitan yang di alami adalah konsekuensi dari pilihan yang di ambil.

Menurut Abdul Qodir Abu Faris (dalam Hadinata, 2015 : 1) mengungkapkan bahwa dalam kehidupan, manusia dipastikan akan mengalami berbagai kesulitan, ujian dan cobaan dalam hidup. Untuk mengatasi berbagai kesulitan, manusia harus memiliki ketangguhan dalam mengatasinya. Karena manusia tidak akan terlepas dari tujuan hidup, baik itu tujuan yang menyangkut keluarga, lingkungan kerja, ekonomi, dan lain sebagainya. Sejatinya ujian adalah sunnatullah, dalam arti setiap manusia pasti akan menghadapi ujian selama hidup di dunia dan Tuhan telah memberikan jalan kebebasan pada manusia untuk menghadapi ujian tersebut berupa jalan keimanan maupun jalan kekufuran.

Dalam Al-qur'an surah Al-Insyirah ayat 5-8 Allah berfirman :

فَإِنَّ مَعَ يُسْرٍ الْعُسْرَ ۖ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۗ

*"Karena Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan."*

Dalam ayat ini Allah menjelaskan bahwa sesungguhnya di dalam setiap kesempitan, terdapat kelapangan dan di dalam setiap kekurangan sarana untuk mencapai suatu keinginan terdapat pula jalan keluar. Namun demikian, dalam usaha untuk meraih sesuatu harus tetap berpegang pada kesabaran dan tawakkal kepada Allah. Ini adalah sifat Nabi SAW, baik sebelum beliau diangkat menjadi rasul maupun sesudahnya, ketika beliau terdesak menghadapi tantangan kaumnya (Alqur'an dan Tafsir, Jilid X, 2010 : 705).

Ayat di atas mengajarkan kepada kita sesungguhnya tidak ada satupun di dunia ini hal yang sia-sia, sesulit apapun masalah yang dihadapi, pasti akan ada jalan keluar. Tetapi, untuk menemukan titik terang menuju jalan keluar tersebut, ada banyak hal yang harus dilakukan. Tidak bisa hanya berpangku tangan kemudian jalan keluar tersebut datang dengan sendirinya. Seorang wirausahawan juga harus mempunyai modal mental dan keberanian yang harus juga dibarengi dengan modal moral. Modal moral adalah keyakinan dan kepercayaan bahwa Tuhan Yang Mahakuasa telah menjamin semua umat manusia dengan menciptakan segala ciptaan-Nya dan untuk menggali ciptaan-Nya, manusia dilengkapi dengan akal dan pikiran (Suryana, 2013 : 84).

*Adversity quotient* merupakan bentuk kecerdasan yang melatar belakangi kesuksesan seseorang dalam menghadapi sebuah tantangan disaat terjadi kesulitan atau kegagalan. Penelitian tentang *adversity quotient* ini, dikembangkan berawal dari keberagaman dunia kerja yang cukup kompleks dengan persaingan yang cukup tinggi, sehingga banyak individu merasa stres menghadapinya. Individu yang mengalami hal tersebut di karenakan kendali diri, asal usul dan pengakuan diri, jangkauan, serta daya tahan yang kurang kuat dalam menghadapi kesulitan dan permasalahan yang dirasa cukup sulit dalam hidupnya, biasanya berakhir dengan kegagalan sehingga menjadi individu yang tidak kreatif dan kurang produktif.

Kecenderungan rendahnya kemampuan seseorang untuk mengatasi kesulitan adalah suatu kesalahan yang dapat berubah menjadi kegagalan, sehingga besarnya rintangan dalam berorganisasi dan proses menjadi wirausaha dengan resiko gagal akan berdampak pada keinginan seorang dalam berwirausaha. Tanpa adanya *adversity quotient* (AQ) yang tinggi maka dikhawatirkan

seseorang akan mengalami frustrasi dan kegamangan dalam menjalani proses di masa sulitnya ini.

Dari penjelasan tersebut di atas, maka untuk melakukan penelitian ini penulis menuangkannya dalam skripsi yang berjudul *Adversity Quotient* pada Pengurus di Koperasi Mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.

### **1.2 Pertanyaan Penelitian**

Dari uraian yang dijabarkan di atas, peneliti mengajukan dua pertanyaan penelitian :

1. Bagaimana gambaran *adversity quotient* pada pengurus di Koperasi Mahasiswa UIN Raden Fatah Palembang?
2. Faktor apa yang mempengaruhi *adversity quotient* pada pengurus di Koperasi Mahasiswa UIN Raden Fatah Palembang?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pertanyaan diatas, berikut tujuan yang hendak dicapai oleh peneliti yaitu:

1. Untuk mengetahui gambaran *adversity quotient* pada pengurus di Koperasi Mahasiswa UIN Raden Fatah Palembang.
2. Untuk mengetahui faktor yang menunjukkan *adversity quotient* pada pengurus di Koperasi Mahasiswa UIN Raden Fatah Palembang.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Kajian penelitian yang dilakukan penulis diharapkan sedikitnya memiliki dua manfaat yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis, sebagaimana berikut:

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dalam bidang psikologi kepribadian khususnya dan membawa manfaat bagi pengembangan ilmu psikologi pada umumnya.

b. Manfaat praktis

1. Penelitian ini dilaksanakan guna menyelesaikan studi dan mendapatkan gelar sarjana (S1) pada program studi Psikologi Islam.
2. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber referensi dan tambahan informasi bagi pembaca, khususnya untuk peneliti selanjutnya.

### 1.5 Keaslian Penelitian

Penelitian mengenai *adversity quotient* sebelumnya telah dilakukan oleh beberapa peneliti, diantaranya yaitu Muhammad Shohib dengan judul *Adversity Quotient Dengan Minat Entrepreneurship*. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan positif yang signifikan antara *adversity quotient* dengan minat *entrepreneurship* dengan nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,225 dan nilai signifikansi (p) 0,024. Hal ini berarti semakin tinggi *adversity quotient* maka semakin tinggi pula minat *entrepreneurship*, begitu pula sebaliknya, dengan sumbangan efektif sebesar 5%. Dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif non eksperimen (Shohib, 2013).

Kemudian penelitian mengenai *adversity quotient* dilakukan oleh Lisa Danita dan Ahmad Hidayat dengan judul *Gambaran Adversity Quotient pada Wirausahawan Melayu di Bidang Kuliner*. Hasil penelitian ini adalah kedua informan memiliki *adversity quotient* karena berhasil menemukan cara mengatasi masa dimana mengalami hambatan, mengatasi persaingan usaha dan masalah dalam lingkungan kerja. Kedua informan menggambarkan dirinya sebagai orang melayu yang memiliki cerminan bahwa orang melayu

bisa maju dan mampu berkecimpung dalam dunia wirausaha dan menjadi wirausahawan melayu yang sukses. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan study kasus (Dhanita dan Hidayat, 2015)

Perbedaan yang ditulis oleh peneliti dengan penelitian sebelumnya adalah dari jenis penelitian yang digunakan berbeda dari penelitian sebelumnya. Jenis penelitian dalam penelitian ini yaitu kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya yakni peneliti menggunakan mahasiswa anggota koperasi mahasiswa sebagai subjeknya. Kemudian dari segi tempat yang digunakan sebagai tempat penelitian, peneliti menggunakan koperasi mahasiswa sebagai tempat penelitian, sehingga menurut penulis penelitian ini layak untuk dilakukan.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 *Adversity Quotient***

##### **2.1.1 *Pengertian Adversity Quotient***

Menurut Stolz (2000) *adversity quotient* (AQ) memberi tahu anda seberapa jauh kita mampu bertahan menghadapi kesulitan dan kemampuan kita untuk mengatasinya. *Adversity quotient* meramalkan siapa yang mampu mengatasi kesulitan dan siapa yang akan hancur, *adversity quotient* meramalkan siapa yang akan melampaui harapan-harapan atas kinerja dan potensi mereka serta siapa yang akan gagal, *adversity quotient* meramalkan siapa yang akan menyerah dan siapa yang akan bertahan.

Selanjutnya penulis Dhanita dan Hidayat (2015) mengungkapkan *adversity quotient* digunakan untuk membantu individu-individu memperkuat kemampuan dan ketekunan mereka dalam menghadapi tantangan hidup sehari-hari, sambil tetap berpegangan pada prinsip-prinsip dan impian mereka, tanpa mempedulikan apa yang terjadi. *Adversity quotient* dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam menghadapi sebuah kesulitan atau hambatan sehingga ia mampu keluar dari kesulitan atau hambatan tersebut menjadi sebuah keberhasilan.

Kemudian penulis Faizah (2014) mengungkapkan kecerdasan adversitas adalah kemampuan yang dimiliki individu untuk dapat mengatasi suatu kesulitan dengan karakteristik mampu mengontrol situasi sulit, menganggap sumber-sumber kesulitan berasal dari luar diri, memiliki tanggung jawab dalam situasi sulit, mampu membatasi pengaruh situasi sulit dalam aspek kehidupannya dan memiliki daya tahan yang baik dalam menghadapi situasi atau lebih sulit.

Lebih lanjut Shohib (2013) mengungkapkan *adversity quotient* merupakan kemampuan untuk menghadapi hambatan atau rintangan dan mengubah hambatan atau rintangan tersebut menjadi sebuah peluang. Apabila seseorang mampu menghadapi hambatan yang ada dalam hidupnya dan mengubah hambatan tersebut menjadi sebuah peluang berarti orang tersebut mempunyai *adversity quotient* yang tinggi. Dimana dinamika *adversity quotient* yang tinggi diantaranya orang tersebut dia dapat mengontrol suatu permasalahan sehingga cenderung tidak mudah menyerah dan menganggap suatu kesulitan atau hambatan sebagai suatu tantangan yang harus dihadapi.

Berdasarkan definisi yang dikemukakan oleh para ahli diatas, peneliti menyimpulkan bahwa *adversity quotient* adalah ketangguhan yang dimiliki oleh seseorang yang digunakan untuk bertahan dan menyikapi terhadap masalah dan kesulitan yang dialami serta mencari jalan keluar atas masalah yang terjadi.

### **2.1.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Adversity Quotient***

Faktor-faktor kesuksesan yang tersirat dan memiliki dasar ilmiah ini dipengaruhi, kalau bukan ditentukan oleh kemampuan pengendalian kita serta cara kita dalam merespons kesulitan. Faktor-faktor tersebut mencakup semua yang diperlukan untuk mendaki (Stoltz, 2000 : 92-93):

#### **1. Daya Saing**

Pesaing adalah perusahaan yang menghasilkan atau menjual barang atau jasa yang sama atau mirip dengan produk yang kita tawarkan (Kasmir, 2014 : 279). Orang-orang yang bereaksi secara konstruktif terhadap kesulitan lebih tangkas dalam memelihara energi, fokus terhadap tenaga yang diperlukan supaya berhasil dalam persaingan. Sedangkan mereka yang bereaksi secara destruktif cenderung kehilangan energi atau mudah berhenti berusaha. Persaingan sebagian besar berkaitan dengan harapan, kegesitan, dan keuletan yang sangat

ditentukan oleh cara seseorang menghadapi tantangan dan kegagalan dalam hidupnya.

## 2. Produktivitas

Produktivitas membandingkan seberapa banyak yang dapat kita produksi dengan sumber daya yang kita gunakan untuk memproduksinya (Griffin dan Ebert, 2007 : 38). Dalam penelitiannya di *Metropolitan Life Insurance Company*, Seligman membuktikan bahwa orang yang tidak merespons kesulitan dengan baik menjual lebih sedikit, kurang memproduksi, dan kinerjanya lebih buruk daripada mereka yang merespons kesulitan dengan baik.

## 3. Kreativitas

Kreativitas merupakan kemampuan untuk menghasilkan ide-ide inovatif dan berguna (Robbing dan Judge, 2015 :120). Inovasi pada pokoknya merupakan tindakan berdasarkan suatu harapan. Inovasi membutuhkan keyakinan bahwa sesuatu yang sebelumnya tidak ada dapat menjadi ada. Menurut Futuris Joel Barker, kreativitas juga muncul dari keputusan. Oleh karena itu, kreativitas menuntut kemampuan untuk mengatasi kesulitan yang ditimbulkan oleh hal-hal yang tidak pasti. Kreativitas itu muncul dari orang yang sering menggunakan otak kanannya karena kecenderungannya untuk ingin berfikir, terampil, berorientasi berbeda dari orang lain (Hendro, 2011 : 106).

## 4. Motivasi

Soemanto (Danarjati dkk, 2013 :78) secara umum mendefinisikan motivasi sebagai suatu perubahan tenaga yang ditandai oleh dorongan efektif dan reaksi-reaksi pencapaian tujuan. Motivasi bukan hanya mengenai bekerja keras, motivasi juga mencerminkan sudut pandang mengenai kemampuan diri sendiri (Robbing dan Judge 2015 : 127). Orang yang memiliki motivasi yang tinggi dianggap sebagai orang yang mempunyai AQ yang tinggi juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Stoltz.

### 5. Mengambil Resiko

Dengan tiadanya kemampuan memegang kendali, tidak ada alasan untuk mengambil resiko. Sebagaimana telah dibuktikan oleh Satterfield dan Seligman, orang-orang yang merespons kesulitan secara lebih konstruktif bersedia mengambil lebih banyak resiko.

### 6. Perbaikan

Kita berada di era yang terus-menerus melakukan perbaikan supaya bisa bertahan hidup. Apakah itu dalam suatu perusahaan atau dalam kehidupan pribadi, kita harus melakukan perbaikan untuk mencegah supaya tidak ketinggalan zaman dalam karir dan hubungan antar sesama.

### 7. Ketekunan

Ketekunan adalah kemampuan untuk terus-menerus berusaha, bahkan manakala dihadapkan pada kemunduran-kemunduran atau kegagalan.

### 8. Belajar

Inti abad informasi ini adalah kebutuhan untuk terus-menerus mengumpulkan dan memproses arus pengetahuan yang tiada hentinya. Belajar atau dalam bahasa Arab disebut *ta'lim* menurut pendapat dari Jalal (Rusmaini, 2014 : 5-6) adalah proses pembelajaran secara terus menerus sejak manusia lahir melalui pengembangan fungsi-fungsi pendengaran, penglihatan, dan hati. Carol Dweck membuktikan bahwa anak-anak dengan respons yang pesimistis terhadap kesulitan tidak akan banyak belajar dan berprestasi jika dibandingkan dengan anak-anak yang memiliki pola pikir yang optimis.

Berdasarkan pendapat para ahli tentang faktor-faktor yang mempengaruhi *Adversity Quotient* dapat disimpulkan bahwa orang-orang yang mempunyai *Adversity Quotient* yang tinggi, meskipun terus-menerus berhadapan dengan kesulitan, namun bagaimana agar dapat menggunakan faktor-faktor diatas berfungsi untuk menghadapi kesulitan yang dialami.

### 2.1.3 Dimensi *Adversity Quotient*

*Adversity quotient* terdiri atas empat dimensi yaitu CO<sub>2</sub>RE (Control, Origin dan Ownership, Reach, Endurance). CO<sub>2</sub>RE adalah akronim bagi keempat dimensi *adversity quotient*. Untuk dapat memahami *adversity quotient* yang dimiliki maka harus mampu melihat dengan teliti CO<sub>2</sub>RE yang dimiliki (Stoltz, 2000 : 140 ).

#### 1. C = Control

C adalah singkatan dari " control " atau kendali. C mempertanyakan : *berapa banyak kendali yang anda rasakan terhadap sebuah peristiwa yang menimbulkan kesulitan?* Kata kunci disini adalah *merasakan*. Kendali yang sebenarnya dalam suatu situasi hampir tidak mungkin diukur. Kendali yang dirasakan jauh lebih penting. Sulit untuk menaksir terlalu tinggi kekuatan dari kendali yang dirasakan. Tanpa kendali, harapan dan tindakan akan hancur. Dengan kendali, hidup dapat diubah dan tujuan-tujuan akan terlaksana.

Oleh karena itu, perbedaan antara respons *adversity quotient* yang rendah dan yang tinggi dalam dimensi ini cukup dramatis. Mereka yang *adversity quotient* -nya lebih tinggi merasakan kendali yang lebih besar atas peristiwa-peristiwa dalam hidup daripada yang *adversity quotient* -nya lebih rendah. Akibatnya, mereka akan mengambil tindakan yang akan menghasilkan lebih banyak kendali lagi. Mereka yang memiliki *adversity quotient* lebih tinggi cenderung melakukan pendakian, sementara orang-orang yang *adversity quotient* -nya lebih rendah cenderung berkemah dan berhenti.

Orang-orang yang *adversity quotient* -nya tinggi relatif kebal terhadap ketidakberdayaan. Seolah-olah mereka dilindungi oleh suatu medan gaya yang tidak dapat ditembus yang membuat mereka tidak jatuh kedalam keputusasaan yang tak bedasar. Merasakan tingkat kendali, bahkan yang

terkecil sekalipun akan membawa pengaruh yang radikal dan sangat kuat pada tindakan-tindakan dan pikiran-pikiran yang mengikutinya.

2. O<sub>2</sub> = Origin dan Ownership

O<sub>2</sub> merupakan kependekan dari "origin" (asal usul) dan "ownership" (pengakuan). O<sub>2</sub> mempertanyakan dua hal : *siapa atau apa yang menjadi asal usul kesulitan? Dan sampai sejauh manakah saya mengakui akibat-akibat kesulitan itu?*. Menurut Shen (2014) mengatakan bahwa penyebab dan tanggung jawab atas kesulitan : untuk melakukan tanggung jawab atas kesulitan tanpa menyalahkan diri sendiri. Sekilas kedua pengakuan diatas tampaknya mirip, namun jika dicermati lagi ada perbedaan besar diantara keduanya.

a. Origin

Asal-usul atau *origin* kaitannya dengan rasa bersalah. Individu yang *adversity quotient*-nya rendah cenderung menempatkan rasa bersalah yang tidak semestinya atas peristiwa-peristiwa buruk yang terjadi. Dalam banyak hal, mereka melihat dirinya sendiri sebagai satu-satunya penyebab asal-usul (*origin*) kesulitan tersebut.

Individu yang memiliki nilai rendah pada dimensi *origin* cenderung berpikir bahwa ia telah melakukan kesalahan, tidak mampu, kurang pengetahuan, dan merupakan orang yang gagal. Sedangkan individu yang memiliki *adversity quotient* yang tinggi menganggap sumber-sumber kesulitan itu berasal dari orang lain. Individu yang memiliki tingkat *origin* yang lebih tinggi akan berpikir bahwa ia merasa saat itu bukan waktu yang tepat, setiap orang akan mengalami masa-masa sulit atau tidak ada yang dapat menduga datangnya kesulitan (Faizah, 2014 : 80).

b. Ownership

Mengakui akibat yang ditimbulkan dari situasi yang sulit mencerminkan sikap tanggung jawab. Individu yang

memiliki *adversity quotient* tinggi mampu bertanggung jawab dan menghadapi situasi sulit tanpa menghiraukan penyebabnya serta tidak akan menyalahkan orang lain. Rasa tanggung jawab yang dimiliki menjadikan individu yang memiliki *adversity quotient* tinggi untuk bertindak dan membuat mereka jauh lebih berdaya daripada individu yang memiliki *adversity quotient* rendah (Faizah, 2014 : 80-81).

3. R = Reach

Dimensi R (jangkauan) mempertanyakan : *sejauh manakah kesulitan akan menjangkau bagian-bagian lain dari kehidupan ini?* Respon-respon dengan *adversity quotient* yang rendah akan membuat kesulitan merembes ke segi-segi lain dari kehidupan seseorang. Menurut Vankatesh (2014) mengatakan bahwa aspek jangkauan ini mengevaluasi seberapa jauh kesulitan masuk dalam bagian kehidupan yang lain.

Jadi, semakin rendah skor R yang dimiliki, semakin besar kemungkinan menganggap peristiwa-peristiwa buruk sebagai bencana. Menganggap kesulitan sebagai bencana, bisa berbahaya karena akan menimbulkan kerusakan yang signifikan bila dibiarkan tidak terkendali. Sebaliknya, semakin tinggi skor R yang dimiliki, semakin besar kemungkinannya membatasi jangkauan masalahnya pada masalah yang sedang dihadapi.

4. E = Endurance

E atau endurance (daya tahan) adalah dimensi terakhir pada *adversity quotient*. Dimensi ini mempertanyakan: *berapa lamakah kesulitan akan berlangsung? Dan berapa lamakah penyebab kesulitan itu akan berlangsung?*

Semakin tinggi *adversity quotient* semakin besar kemungkinannya memandang kesuksesan sebagai sesuatu yang berlangsung lama atau bahkan permanen. Demikian juga, kemungkinan akan memandang kesulitan dan penyebab-penyebabnya sebagai sesuatu yang bersifat

sementara. Hal ini akan meningkatkan energi optimisme. Sebaliknya semakin rendah *adversity quotient* dalam dimensi ini, semakin besar kemungkinannya akan memandang kesulitan dan penyebab-penyebabnya sebagai peristiwa yang berlangsung lama dan menganggap peristiwa-peristiwa positif sebagai sesuatu yang bersifat sementara. Ini bisa menunjukkan jenis respon-respon yang memunculkan perasaan tak berdaya atau hilangnya harapan.

Dari penjelasan dimensi-dimensi *adversity quotient* di atas dapat disimpulkan bahwa seseorang harus mampu mengenali dirinya sendiri dan mengakui secara jujur dalam merefleksikan kebiasaan dalam merespon setiap kesulitan yang dialami. Dengan demikian, dimensi CO<sub>2</sub>RE akan menentukan *adversity quotient* secara menyeluruh. Namun, CO<sub>2</sub>RE ini tidak dapat memberitahu bagaimana cara meningkatkannya, hanya memberi tahu sebatas dimensi mana *adversity quotient* yang dimiliki.

## **2.2 Adversity Quotient Dalam Perspektif Islam**

Islam mengajarkan ketangguhan kepada para pemeluknya, karena dalam perspektif Islam hidup itu adalah ujian. Tak peduli apakah kesengsaraan maupun kesenangan, apakah banyak harta ataupun kurang, jabatan tinggi maupun tak punya jabatan, semua adalah ujian. Nah, di sinilah ketangguhan dalam menghadapi ujian dituntut agar terpelihara secara konsisten terutama ujian kesengsaraan menurut naluri manusia.

Melihat pada sejarah para nabi Allah SWT, ada salah seorang nabi yang sangat sabar dalam menghadapi ujian, beliau adalah Nabi Ayyub a.s. Nabi Ayyub a.s. memiliki banyak harta dan anak. Suatu saat, Allah menguji keimanannya dengan mengambil semua kekayaannya. Ujian kehilangan semua harta bagi Nabi Ayyub a.s. sudah lulus, kemudian Iblis memohon izin kepada Allah untuk menghilangkan semua anaknya. Setelah semua anak

Nabi Ayyub a.s. tewas baik laki-laki maupun perempuan, nabi Allah ini tetap memiliki sikap istiqamah untuk memuji Allah seperti saat kehilangan semua hartanya. Iblis tidak putus asa untuk menyesatkan nabi Allah ini, ia pun meminta izin untuk "mengambil kesehatan" Nabi Ayyub a.s. dengan penyakit yang berat.

Dalam sakitnya yang berat itu tidak ada orang yang menjeguk dan apalagi menolongnya. Ia hanya ditemani istrinya yang bernama Rahmah. Istrinya merawat Nabi Ayyub dengan tulus. Akibat dari penyakit yang dideritanya, ia juga kehilangan kawal-kawan dan ditambah lagi muncul ejekal-ejekal yang ditujukan kepadanya (Bey Arifin, 1988: 264). Cobaan tidak berhenti di situ saja, karena masyarakat merasa jijik melihat penyakit nabi Allah ini dan juga takut menular kepada orang lain. Untuk itu, mereka pun mengusir beliau. Akhirnya dengan sedih, Nabi Ayyub a.s. dan istrinya keluar dari kampung itu dan tinggal di gubuk yang tidak lagi ditinggali oleh pemiliknya (Bey Arifin, 1988: 264-265).

الرَّحْمِينَ أَرْحَمَ وَأَنْتَ الْضَرُّ مَسْنِيَّ أَنِّي رَبَّنَادَى إِذْ وَأَيُّوبَ

Artinya : *Dan (ingatlah kisah) Ayub, ketika ia menyeru Tuhannya: "(Ya Tuhanku), Sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit dan Engkau adalah Tuhan yang Maha Penyayang di antara semua Penyayang". (Q.S. al-Anbiyā'/21: 83).*

Sebagaimana dikatakan Ibn Katsir (2000: 429), Nabi Ayyub a.s. yang telah diberi nikmat harta, anak, dan kesehatan sampai 80 tahun, sedangkan diberi kesengsaraan hanya tujuh tahun, ia merasa malu terus terang meminta kepada Allah. Ia tidak berkata, "Ya Allah! sembuhkan lah penyakitku!". Tanpa disebutpun Allah pasti mengetahui apa yang ada dalam hati sanubari manusia, tetapi keluhuran budi bahasa Nabi Ayyub a.s. tersirat dalam kata-katanya. Untuk itu, Allah sudah melihat keteguhan hati (*min 'azmi al-'umûr*) Nabi Ayyub a.s., maka Ia pun mengabdikan doanya dan mengembalikan semua yang hilang darinya selama ini dari kekayaan, anak, dan juga

kesehatan, bahkan anaknya menjadi dua kali lipat jumlahnya (al-Maragi, 1946: 60-61).

فَاسْتَجَبْنَا لَهُ فَكَشَفْنَا مَا بِهِ مِنْ ضُرِّهِ وَأَتَيْنَاهُ أَهْلَهُ وَمِثْلَهُمْ مَعَهُمْ رَحْمَةً مِنْ  
عِنْدِنَا وَذِكْرَى لِلْعَابِدِينَ

Artinya, "Maka Kami pun memperkenankan seruannya itu, lalu Kami lenyapkan penyakit yang ada padanya dan Kami kembalikan keluarganya kepadanya, dan Kami lipat gandakan bilangan mereka, sebagai suatu rahmat dari sisi Kami dan untuk menjadi peringatan bagi semua yang menyembah Allah." (Q.S. al-Anbiyā: 84)

Kisah Nabi Ayyub a.s. dalam Al-Qur'an sangat menekankan pada kesabaran dan ketangguhan yang dimilinya. Kesabaran dalam ketundukan kepada Allah dalam keadaan mederita besar dan tetap memuji Allah menunjukkan bahwa Nabi Ayyub a.s. memiliki *adversity quotient* yang tinggi dengan berpegang teguh pada agama Allah SWT.

Merujuk pada konsep barat, terdapat sebuah kecerdasan dalam menghadapi kesulitan yang disebut dengan *adversity quotient* (AQ). Salah satu faktor yang mempengaruhi *adversity quotient* adalah keyakinan. Keyakinan erat kaitannya dengan agama yang dianut dan salah cara yang di tunjukkan dalam beragama adalah dengan berdoa. Menurut Benson, berdoa akan mempengaruhi epinefrin dan hormon-hormon kortikosteroid pemicu stress, yang kemudian akan menurunkan tekanan darah serta membuat detak jantung dan pernapasan lebih santai (Stoltz, 2000)

Menurut Witoszek (dalam Hadinata, 2015) mengatakan bahwa agama merupakan sumber primer dalam kehidupan manusia. Dengan agama, manusia akan merespon dan bertindak sesuai dengan tuntunan agamanya. Sehingga, apa yang diperintahkan dan dilarang oleh agama akan ditaati sesuai kadar kemampuan manusia. Namun, seiring berkembangnya ilmu

pengetahuan dan teknologi (zaman modern) agama merupakan hal yang kurang menjadi inspirasi bagi manusia dalam menghadapi kehidupan.

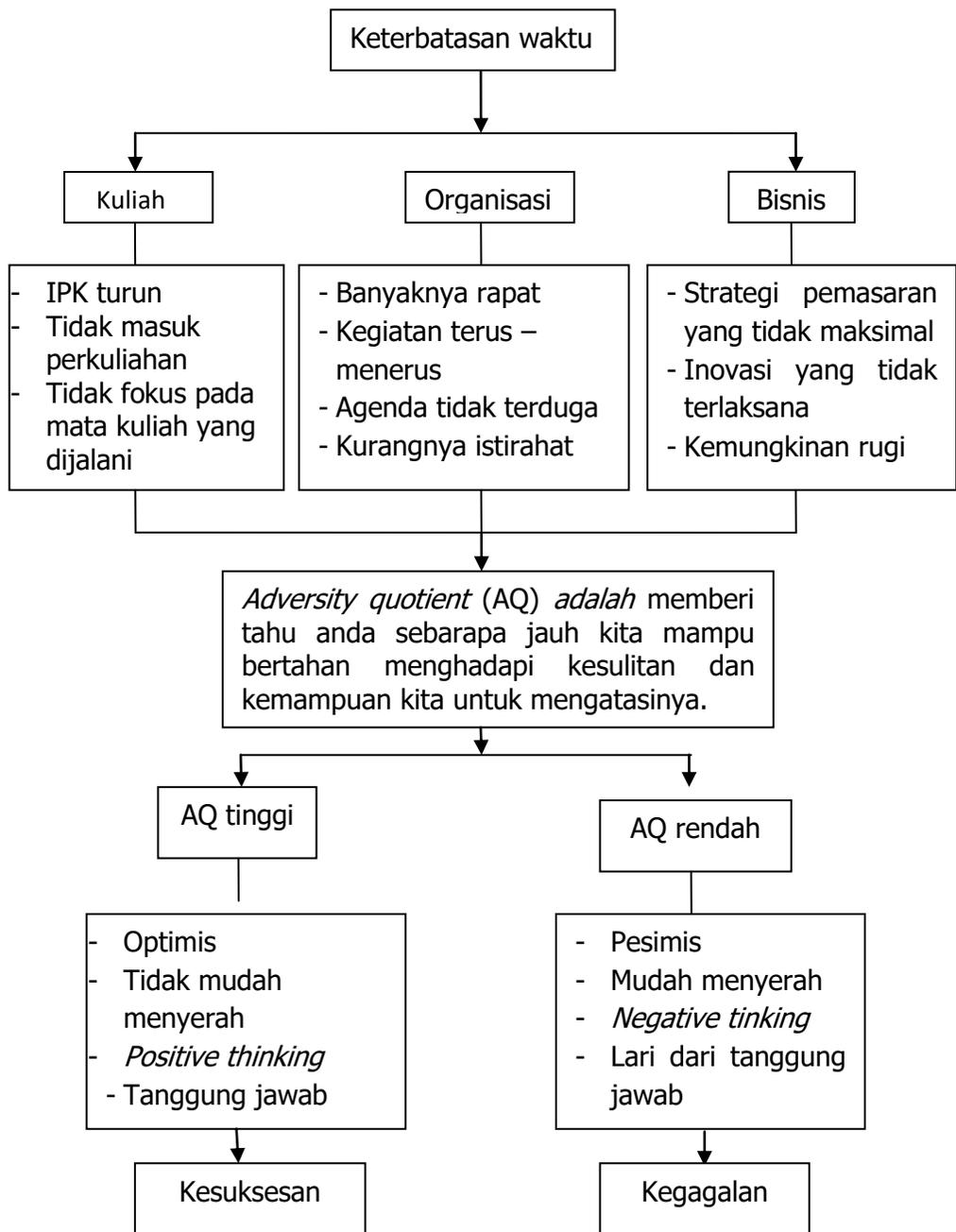
Namun yang terpenting adalah, Islam sebagai agama yang memiliki landasan al-Qur'an telah memberikan berbagai inspirasi bagi manusia, khususnya dalam menghadapi kesulitan. Seperti isyarat al-Qur'an Surah Al-Insyirah ayat 5-6 bahwa setiap kesulitan pasti ada kemudahan.

فَإِنَّ مَعَ يُسْرًا الْعُسْرَ ۖ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ مَعًا ۖ

Artinya : *"Karena Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan."*

Dengan demikian, peran agama merupakan titik sentral dalam kehidupan manusia dan mampu memberikan motivasi dan optimis ketika manusia mengalami berbagai kesulitan, ujian dan cobaan dalam hidup. Namun, agama tidak akan mampu memberikan kontribusi yang positif bagi manusia, selama manusia belum mampu memahami secara baik akan agama dan cenderung belum mampu merealisasikan apa yang dikehendaki oleh agama itu sendiri. Oleh karena itu, idealnya, pemahaman terhadap agama dan merealisasikan nilai-nilai keagamaan yang terkandung di dalamnya mampu memberikan pengaruh yang positif serta menjadi titik sentral dalam kehidupan manusia untuk menggapai harapan dan kesuksesan disertai dengan usaha yang maksimal (Hadinata, 2015)

### 2.3 Kerangka Pikir Penelitian



## **BAB III METODE PENELITIAN**

### **3.1 Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif sendiri adalah suatu penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti (Moleong dalam Herdiansyah, 2010: 9). Sedangkan deskriptif sendiri menurut Saifuddin Azwar adalah suatu penelitian yang bertujuan menggambarkan secara sistematis dan akurat fakta karakter dan karakteristik mengenai populasi atau mengenai bidang tertentu (2016 : 7).

### **3.2 Sumber Data Penelitian**

Dalam penelitian ini menggunakan dua sumber data:

#### **1. Data Primer**

Data primer dalam penelitian yang peneliti gunakan adalah subjek penelitian. Dalam penelitian ini subjek penelitian dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* sendiri merupakan teknik pengambilan sampel berdasarkan kepada ciri-ciri yang dimiliki oleh subjek yang dipilih karena ciri-ciri tersebut sesuai dengan tujuan penelitian yang dilakukan (Herdiansyah, 2010). Dalam hal ini, peneliti membuat pertimbangan bahwa subjek dalam penelitian ini adalah yang mempunyai kriteria sebagai berikut :

- a. Subjek bersedia menjadi informan penelitian
- b. Subjek merupakan pengurus Kopma yang aktif
- c. Subjek mempunyai bisnis yang dijalankan
- d. Subjek maksimal semester sembilan
- e. Subjek maksimal berusia 23 tahun

Sedangkan subjek dalam penelitian ini berjumlah empat orang.

## 2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang digunakan sebagai data pendukung penelitian seperti literatur, buku-buku catatan harian dan dokumentasi subjek yang berkaitan dengan penelitian (Meleong, 2014). Data sekunder yang di gunakan peneliti berupa dokumentasi terkait hal-hal yang berkaitan dengan subjek penelitian itu sendiri dan di tambah dengan wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada informan tahu yakni kepada asisten staf pengurus ataupun pengurus lain yang bukan merupakan subjek penelitian.

### 3.3 Metode Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data, peneliti memilih untuk menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

#### a. Metode Wawancara

Gorden menyatakan (dalam Herdiansyah, 2010 : 118) wawancara merupakan percakapan antara dua orang yang salah satunya bertujuan untuk menggali dan mendapatkan informasi untuk suatu tujuan tertentu.

Adapun wawancara yang digunakan oleh peneliti adalah wawancara semi terstruktur. Alasan peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur karena wawancara ini bersifat fleksibel, tidak terlalu formal, lebih santai namun masih tetap mengarahkan pada data yang ingin digali. (*Guide wawancara terlampir*)

#### b. Metode Observasi

Observasi dipilih oleh peneliti menjadi metode penelitian dengan alasan, pada dasarnya seluruh metode pengumpulan data pada awalnya selalu menggunakan metode observasi. Hal ini senada dengan pernyataan yang di ungkapkan oleh Nasution (dalam Sugiyono, 2009) yang menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.

Jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah *behavioral checklist* atau biasa disebut *checklist*. *Behavioral checklist* merupakan suatu metode dalam observasi yang mampu memberikan keterangan mengenai muncul atau tidaknya perilaku yang di observasi dengan memberikan tanda cek (√) pada kolom yang disediakan. Dalam tabel *checklist*, *observer* (pengamat) telah terlebih dahulu mencantumkan atau menuliskan indikator perilaku yang mungkin di munculkan oleh *observee* atau subjek penelitian (Herdiansyah, 2010 : 136).

#### c. Metode Dokumentasi

Untuk memperkuat data yang didapat perlu adanya bukti fisik yang ditampilkan. Oleh karena itu metode dokumentasi disini sangat diperlukan, agar penelitian yang di hasilkan dapat maksimal. Menurut Arikunto Suharsimi (2010 : 201)., dalam praktik metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis, seperti: buku-buku, majalah, dokumen-dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya. Dalam pengumpulan data melalui metode dokumentasi, penulis mengumpulkan data berupa profil dan foto-foto subjek penelitian di Kopma UIN Raden Fatah Palembang.

### **3.4 Analisa Data**

Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis Miles dan Huberman yang mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data ini yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification* (Sugiyono, 2009: 246).

### 1. Data *Reduction* (Reduksi Data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberi gambaran yang jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.

### 2. Data *Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart, dan sejenisnya. Dengan mendisplaykan data, akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang akan dipahami.

### 3. *Conclusion Drawing/Verification*

Langkah keempat dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

Dengan demikian, kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin menjawab pertanyaan penelitian yang ditanyakan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti yang dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan.

## **3.5 Keabsahan Data Penelitian**

Adapun pengujian keabsahan data yang peneliti lakukan adalah uji kredibilitas data. Teknik pemeriksaan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi:

Trianggulasi, yaitu pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat trianggulasi sumber, trianggulasi teknik pengumpulan data, dan waktu. Trianggulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat tiga trianggulasi (Sugiyono, 2009):

Pertama, trianggulasi sumber data yaitu peneliti menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Jadi, setelah peneliti mendapatkan data dari informan, peneliti masih harus mengecek data yang didapatkan dengan fenomena yang terjadi di lapangan sehingga akan tahu apakah data tersebut konsisten atau tidak.

Kedua Trianggulasi teknik yaitu peneliti menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dan dipastikan dengan dokumentasi.

Ketiga, trianggulasi waktu yaitu data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara dipagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi, atau teknik lain dalam waktu yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Orientasi Kancah dan Persiapan Penelitian**

##### **Profil Koperasi Mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang**

Koperasi Mahasiswa UIN Raden Fatah Palembang merupakan salah satu Unit Kegiatan Mahasiswa Khusus (UKMK) yang ada di UIN Raden Fatah Palembang. Kopma didirikan oleh seorang mahasiswa bernama Jajang Hasan Basri pada tanggal 03 Oktober 1992. Kopma dalam kedudukannya juga sama seperti koperasi pada umumnya yaitu merupakan suatu badan usaha. Koperasi ini bertujuan memajukan kesejahteraan anggota pada khususnya dan kesejahteraan rakyat umumnya dalam rangka mewujudkan terlaksananya Masyarakat yang maju, adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan Undang- undang Dasar 1945 (AD/ART KOPMA UIN RF).

Nama : Koperasi Mahasiswa Universitas Islam Negeri  
Raden Fatah Palembang  
Alamat : Jl. K.H Zainal Abidin Fikri km 3,5, Palembang,  
Sumatera Selatan, 30126  
Telephon : 081369082438  
Badan Hukum : 003269/BH/VI  
NPWP : 1.948.218.1-301  
SIUP : 503/SIUP.K/3410/KPPT/2011  
TDP : 060624700384

Adapun Visi dan misi Kopma UIN RF adalah sebagai berikut :

#### **VISI**

Mewujudkan kebermanfaatan koperasi bagi anggota dan masyarakat kampus untuk tercapainya arah pengembangan koperasi dan unit usaha yang berbasis kompetensi, profesional, administratif dan berlandaskan ke-islaman.

### **MISI**

1. Penanaman prinsip dan jati diri koperasi kepada anggota
2. Mewujudkan Sumber Daya Anggota (SDA) yang memahami dan menjalankan fungsi dan perannya sebagai pemilik, pelanggan, dan partisipan aktif di Koperasi Mahasiswa UIN Raden Fatah Palembang
3. Meningkatkan skill dan wawasan anggota, pengurus dan pengawas mengenai manajemen perkoperasian, kewirausahaan, ke-islaman dan keorganisasian guna melahirkan anggota kopma yang handal, loyal, kreatif, religius dan kompetitif
4. Menyediakan kebutuhan mahasiswa khususnya dan masyarakat pada umumnya
5. Mengoptimalkan sistem pengelolaan yang administratif
6. Memperluas jaringan dan penguatan sistem usaha guna pengembangan usaha kopma dalam menghadapi persaingan global
7. Mewujudkan citra Koperasi Mahasiswa UIN Raden Fatah Palembang sebagai rujukan pusat pembelajaran koperasi dan berwirausaha

### **Pengurus Koperasi Mahasiswa UIN Raden Fatah Palembang Tahun Buku 2018**

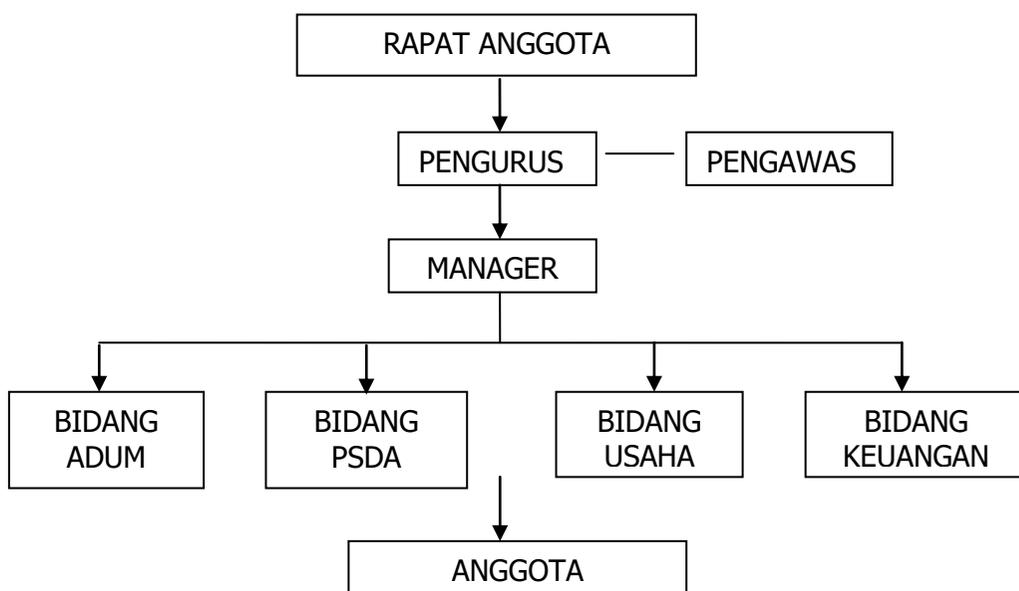
No	Nama	Jabatan
1	M. Afdoli Ramadhoni	Ketua Umum
2	Miriani	Kabid. Administrasi dan Umum
3	Tri Agung Makbul	Wakabid. Administrasi dan Umum
4	Putri Wulan Sari	Divisi Surat Menyurat
5	Efni Yerti Vulva	Divisi Inventaris
6	Indra Yani	Kabid. Pengembangan Sumber

		Daya Anggota
7	Aprilia Gilang Setiani	Wakabid. Pengembangan Sumber Daya Anggota
8	Suci Maharani	Divisi Pembinaan
9	Dicky Wahyudi	Divisi Pengkaryaan
10	Putri Livia	Divisi Pengkaryaan
11	Budiono	Kabid. Usaha
12	Heliana	Wakabid. Usaha
13	M. Argha Subkhi	Divisi UKM Mart
14	Fredi Dermaga	Divisi Fotocopy
15	M. Satria Tirta Yoga	Divisi kKonveksi
16	Euis Solihat	Kabid. Keuangan
17	Hanifah Masriani	Wakabid. Keuangan

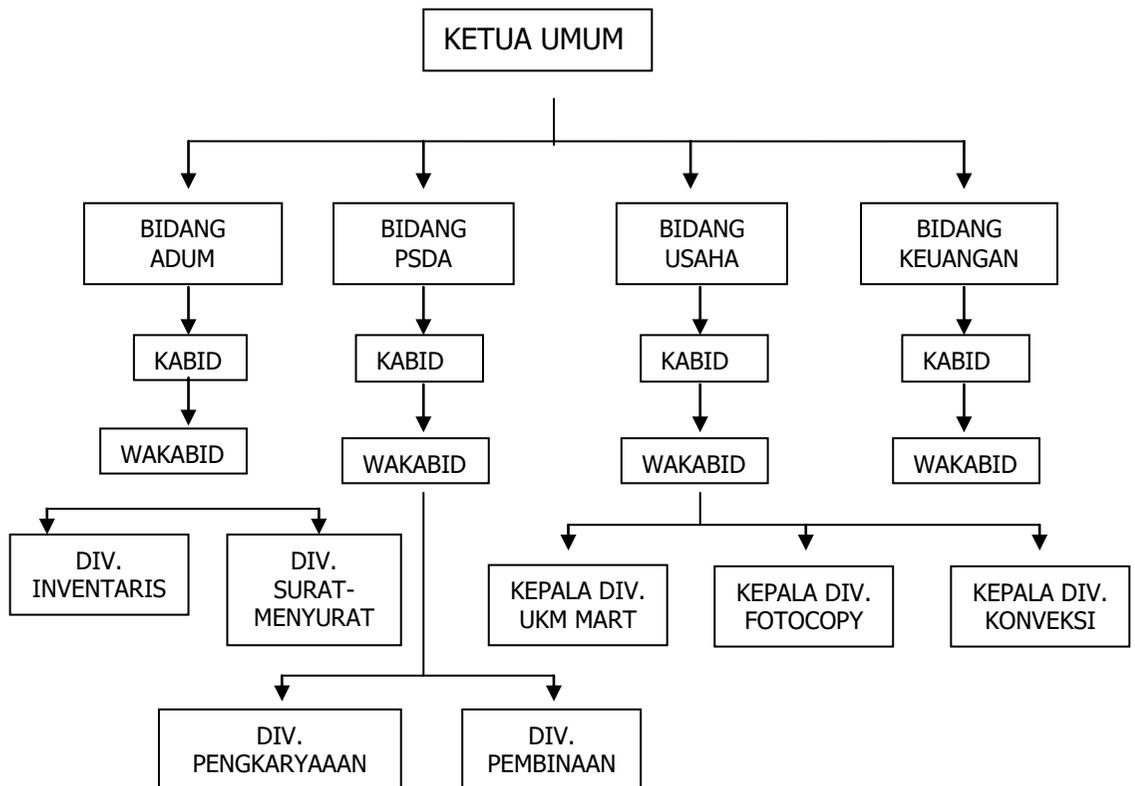
### Usaha yang di Miliki Koperasi Mahasiswa UIN Raden Fatah Palembang

1. Fotocopy
2. UKM Mart
3. Konveksi

### Struktur Organisasi Koperasi



## STUKTUR PENGURUS KOPERASI MAHASISWA UIN RADEN FATAH PALEMBANG



### 4.2 Pelaksanaan Penelitian

#### 1. Persiapan administratif

Persiapan pertama secara administratif dilakukan peneliti dengan mengajukan permohonan penerbitan surat penelitian kepada Fakultas Psikologi dan di keluarkan pada tanggal 27 Februari 2018 dengan nomor surat B-217/Un.09/IX/PP.09/02/2018 oleh Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang yang ditujukan kepada Koperasi Mahasiswa UIN Raden Fatah Palembang. Setelah

meminta izin, memasukkan surat dan melakukan koordinasi dengan pihak pengurus koperasi mahasiswa maka pada tanggal 14 April 2018 proses penelitian dan pengambilan data dimulai.

## 2. Persiapan penelitian

Sebelum penelitian dilakukan, peneliti mempersiapkan instrumen pengumpulan data. Instrumen yang digunakan berupa panduan wawancara dan observasi yang dibuat berdasarkan landasan teori yang terkait dengan *Adversity Quotient* pada pengurus Koperasi Mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.

Subjek dalam penelitian ini berjumlah 7 (tujuh orang) dengan informan pelaku sebanyak 4 orang yakni MR, IY, BD dan SM dan informan tahu sebanyak 3 orang juga yaitu AR, GI, dan HL. Subjek diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu sampel diambil berdasarkan kriteria dan tujuan tertentu.

## 3. Pelaksanaan Penelitian

Jadwal pengambilan data penelitian dilakukan sesuai dengan permintaan subjek, dengan kata lain tidak ada jadwal tertentu, mengingat subjek merupakan mahasiswa yang memang jadwalnya tidak selalu sama setiap harinya. Tempat penelitian yang digunakan adalah sesuai dengan kesepakatan antara peneliti dan subjek. Kemudian peneliti mempersiapkan *guide* wawancara sebelum ke lapangan. Sebelum memulai wawancara peneliti memberikan *informed consent* (pernyataan yang disepakati dan ditandatangani oleh subjek penelitian) dan menjelaskan tentang *informed consent* tersebut kepada subjek penelitian serta merahasiakan data yang diperoleh pada saat penelitian sehingga kerahasiaan informan dapat terjaga.

Hambatan yang dialami peneliti yakni jadwal subjek yang tidak menentu, meskipun sudah mengatur janji namun terkadang subjek ada urusan yang tidak terduga sehingga peneliti terkadang menunggu terlalu lama.

#### 4. Tahap Pengolahan Data

Pengolahan data disesuaikan dengan teknik analisis data, dimulai dari pengumpulan data, mereduksi data, menyajikan data, dan mengambil kesimpulan. Deskripsi temuan kategorisasi tema-tema hasil pengalaman subjek akan di sajikan secara runtut dengan tujuan untuk mempermudah memahami dinamika dari indikator-indikator yang di teliti.

### 4.3 Hasil Penelitian

#### 1. Subjek IY

##### Gambaran umum subjek IY

Subjek IY merupakan seorang laki-laki kelahiran Ngulak, 20 Juni 1995. Asal subjek dari Musi Banyuasin, tepatnya di RT 01 Rw 01 kelurahan Ngulak 1 Kecamatan Sanga Desa Kabupaten Musi Banyuasin. Subjek IY tinggal di kos-kosan di sekitaran kampus UIN Raden Fatah bersama teman-temannya. Kuliah di UIN Raden Fatah jurusan Sistem Informasi angkatan 2014.

Subjek IY mulai tertarik dengan koperasi mahasiswa sejak dari inagurasi (perkenalan setiap organisasi yang ada di kampus pada saat penerimaan mahasiswa baru) dan kebetulan pada saat itu yang menjadi ketua umum koperasi mahasiswa adalah orang yang sederhana dengan subjek, sehingga membuat subjek lebih tertarik lagi untuk ikut menjadi anggota kopma. Saat ini subjek masih sibuk dengan tugas akhirnya sebagai mahasiswa dan sibuk di koperasi mahasiswa sebagai Kepala Bidang Pengembangan Sumber Daya Anggota.

Berikut ini penjelasan mengenai diri subjek yang diperoleh peneliti yang akan diuraikan dalam bentuk kategorisasi tema sebagai berikut:

##### **Tema 1 : Latar belakang masuk kopma**

Subjek IY mengungkapkan bahwa awal mula subjek mulai tertarik dengan koperasi mahasiswa sejak dari inagurasi (perkenalan setiap organisasi yang ada di kampus pada saat

penerimaan mahasiswa baru). Kemudian subjek memutuskan untuk mendaftar dan bergabung menjadi anggota koperasi mahasiswa. Hal ini seperti yang diungkapkan subjek IY sebagai berikut :

*"...awalnya saya tertarik memang saya pengen..atau cita-citanya pengen jadi pengusaha ya dan menurut saya organisasi yang cocok ya Kopma. Dan pas saat e..inagurasi atau perkenalan organisasi kebetulan ketua umumnya itu adalah orang yang satu daerah dengan saya, jadi tambah meyakinkan e niat dan semangat saya masuk ke kopma."* **(W1/S1/26-33)**

Hal ini diperkuat dengan ungkapan dari informan pendukung yang menyatakan bahwa subjek pernah bercerita tentang cita-citanya ingin menjadi pengusaha. Hal ini diungkapkan informan sebagai berikut:

*"Sebenarnya beliau tu pengen sekali menjadi seorang pengusaha karena di kopma itukan berkecimpung mengurus usaha jadi itulah kenapa beliau tertarik untuk mengikuti kopma."* **(W1/I1/11-14)**

Sedangkan menjadi anggota kopma, Subjek IY resmi bergabung pada tahun 2014 yakni di awal menjadi mahasiswa baru dan setelah melakukan Pendidikan Dasar Kopersai (DIKSARKOP). Hal ini sesuai dengan ungkapan subjek IY sebagai berikut:

*Untuk masuk Kopma itu dari awal masuk kuliah ya dari tahun 2014, saya tertarik dengan Kopma dan saya masuk Kopma* **(W1/S1/22-24)**

Pernyataan dari subjek IY diperkuat oleh data dokumentasi berupa foto kartu tanda anggota yang dimiliki subjek. (terlampir)

Dari uraian di atas dapat dijelaskan bahwa latar belakang subjek IY bergabung menjadi anggota kopma adalah karena dorongan dari cita-cita subjek sendiri untuk menjadi pengusaha sehingga subjek memutuskan untuk bergabung di kopma pada awal subjek menjadi mahasiswa baru.

## **Tema 2 : Kewirausahaan di koperasi mahasiswa**

Kewirausahaan di kopma menurut subjek IY sudah cukup memenuhi untuk belajar berwirausaha, di dukung dengan usaha-usaha yang dimiliki oleh kopma sehingga anggota bisa belajar dan praktik lapangan untuk mengelola sebuah usaha. Hal ini seperti yang di ungkapkan subjek :

*"ya ya, kalau kewirausahaan di kopma untuk dalam pembelajaran e menurut saya sudah cukup memenuhi ya apalagi e di bidang usaha sudah ada fotokopi, konveksi dan ukm mart itu merupakan wadah untuk belajar yang sudah lumayan ya, disana kita bisa belajar bagaimana untuk e suplier, bagaimana untuk marketing pemasaran, disana juga banyak-banyak permasalahan-permasalahan yang klasik ya sehingga e dengan disana kita bisa mengetahui apa permasalahannya dan disanalah tempatnya atau momennya untuk belajar bagaimana mengatasi masalah tersebut" (W1/S1/36-48)*

Pernyataan subjek IY di atas diperkuat dengan adanya bukti dokumentasi berupa usaha-usaha yang dimiliki oleh koperasi mahasiswa beserta praktik pembelajaran yang dilakukan. (terlampir)

Dari uraian di atas dapat dinyatakan bahwa kewirausahaan di kopma adalah pembelajaran mengenai usaha-usaha yang dimiliki oleh kopma itu sendiri dan mengatasi permasalahan yang ada di dalamnya.

## **Tema 3 : Bisnis yang di jalani**

Subjek Iy mempunyai beberapa usaha yang dijalani selama subjek berada di bangku perkuliahan ini, diantaranya yaitu menjadi distributor *flashdisk* dan menjual basreng dengan omset yang lumayan. Hal ini dikatakan subjek pada wawancara berikut:

*"...untuk usaha yang pernah saya lakukan selama masih kuliah yang pertama e pernah menjual flaskdisk sebagai distributor terus pernah menjual bakso goreng, bakso gorong krispi. E kalau untuk menjual flaskdisk bisa mendapatkan omset dua sampai tig juta dalam sebulan, sedangkan untuk menjual*

*bakso goreng itu pendapatannya bisa 300-600 ribu perhari.”*  
**(W1/S1/61-68)**

Hal ini di perkuat dengan data dokumentasi berupa foto yang peneliti dapatkan dari media sosial subjek. Namun pada saat ini bisnis yang subjek geluti adalah bisnis pulsa, mengingat begitu sibuknya jika harus berjualan, mengurus kopma, dan kuliah. Hal ini subjek lakukan karena untuk sementara ini ingin lebih fokus pada skripsi, seperti pada petikan wawancara berikut:

*"Namun yang masih bisa berjalan sekarang itu jadi agen pulsa. Agen pulsapun tidak optimal ya untuk mencari downline-downline yang baru, sehingga e downline masih sedikit, lebih ke konsumsi pribadi atau teman yang ingin mengisi pulsa. Keuntungan menjual pulsa kalau dijalani sendiri paling untungnya hanya bisa untuk buat, untuk buat beli pulsa sendiri, sehingga kita jual pulsa tapi keuntungannya untuk beli pulsa sendiri. Dan untuk sekarang untuk bisnis pulsa itu kurang optimal sehingga karena lebih fokus untuk skripsi dan melaksanakan program kerja yang e telah diamanahkan, karena bagaimanapun skripsi itu e hal yang paling penting dan paling utama.”* **(W1/S1/80-94)**

Dari uraian di atas dapat di pahami bahwa subjek beberapa kali membangun bisnis guna melatih mentalnya di bisang kewirausahaan seperti menjadi distributor, menjual basreng dan menjadi agen pulsa.

#### **Tema 4 : perasaan yang di alami awal menjadi pengurus**

Disini subjek merasa tertekan dengan keadaan timnya yang hanya bekerja sebagian saja, di samping itu ketua kopma pada tahun pertama subjek menjadi pengurus merupakan seorang pekerja keras, sehingga pekerjaannya selalu di pantau. Hal ini seperti yang di ungkapkan subjek :

*"...di tahun pertama jadi pengurus, itu sebenarnya kalau kita kerja ya saat itu juga ketua umumnya kak Asep Irama, dia adalah orang yang tipe pekerja keras yang selalu memantau*

*anggotanya dan memberi pressure, tekanan kalau tidak sesuai dengan targetnya. Sebenarnya disana saya e merasa tim saya sebagian itu tidak bekerja sehingga saya harus turun sendiri untuk menyelesaikan pekerjaan tersebut, hanya sebagian orang yang bisa. Jadi tantangannya itu e kita punya ide, dan ide itu kita yang menjalankan sendiri. Itu kalau awal-awalnya jadi pengurus karena e mungkin yang lain itu pemahamannya masih kurang.” (W1/S1/165-179)*

Pernyataan subjek di atas diperkuat dengan pernyataan yang diberikan informan pendukung bahwa memang pada saat awal menjadi pengurus informan sering melihat subjek bekerja sendiri di bidang yang subjek geluti karena kurang kompaknya tim dari subjek IY. Seperti halnya ungkapan informan berikut :

*”Iya sih, sebenarnya tapi itu mungkin penyebabnya karena mereka itu masih baru ye, jadi sifat satu sama lain itu kurang saling memahami, begitu.” (W1/I1/17-19)*

Dari penjelasan di atas dapat diuraikan bahwa mempunyai tim yang tidak kompak dan selalu di pantau oleh atasan membuat subjek merasa tertekan.

## **Tema 5 : Masalah berat yang dihadapi**

Mengenai masalah berat yang di hadapi, seharusnya subjek IY sudah fokus di skripsi, namun karena masih di butuhkan di Kopma maka IY harus menerima jabatan yang di berikan kepadanya meski itu berat, seperti petikan wawancaranya:

*Masalah terberat itu adalah ketika saya sudah di masanya jadi pengawas, saya tetap jadi pengurus dan itu pindah, pindah devisi. Itu adalah hal yang baru, kita harus belajar dari awal bidang yang belum kita kuasai secara maksimal tapi disana memang membutuhkan tenaga yang saya pikir ya, yang memang saya harus turun kayak gitu kan (W2/ S1/70-76)*

Dari pernyataan subjek IY di atas mengenai masalah berat yang di hadapi dibuktikan dengan pernyataan dari informan yang menyatakan bahwa misalnya informan diangkat sebagai

pengurus pada tahun ini pasti akan merasa sedih, karena bukan waktunya lagi untuk fokus ke kopma. Hal ini dinyatakan informan sebagai berikut :

*"Sebenernyo sedih ye, kenapa gitu sedih? Yo seharusnya tahun ini sudah fokus skripsi, sudah harus menyelesaikan amanah dari orang tua tapi disini lain harus kalau masih jadi pengurusan berarti masih harus berkecimpung total di kopma, ngurusin kopma dengan permasalahan-permasalahan yang ada. Jadi, belum bisa fokus ke skripsi gitu, jadi sedihlah."*  
**(W1/I1/23--29)**

Kemudian subjek IY juga mengatakan bahwa tahun ini merupakan pengorbanan yang berat yang harus subjek lalui, seperti yang diungkapkan subjek sebagai berikut:

*"....memang pengorbanan yang berat adalah jabatan yang terakhir ini dimana kalau kita berfikir kita mau fokus skripsi, mau fokus apa. Itu adalah bayangan-bayangan dan pertanyaan-pertanyaan orang terdekat kita kapan skripsi kapan selesai kuliah itu selalu membayangi. Sedangkan kita dilibatkan dalam keadaan yang rapat, rapat, rapat untuk memajukan organisasi.."*  
**(W1/S1/208-215)**

Dari pernyataan di atas dapat di jelaskan bahwa saat ini jabatan yang di emban subjek merupakan suatu hal yang berat karena subjek sudah memasuki semester akhir yang seharusnya sudah fokus pada skripsi.

### **Tema 6 : Menyalahkan diri sendiri**

Dalam menghadapi suatu permasalahan subjek sama sekali tidak menyalahkan diri sendiri atas terjadinya masalah tersebut, hal ini diungkapkan subjek secara cepat dalam menjawab atas pertanyaan yang di ajukan peneliti sebagai berikut:

*"Apakah kakak menyalahkan diri sendiri?"* **(W2/ P/110)**

*"... tidak."* **(W2/ S1/110)**

Pernyataan subjek IY diperkuat dengan observasi (terlampir) dan pernyataan yang di berikan oleh informan pendukung sebagai berikut:

*"...dia bukan tipe orang yang selalu..apa ya..menyalahkan diri itu bukan tipe orang yang kayak gitu. Kek itu. kalau ada masalah juga enggak." (W1/I1/37-39)*

Kemudian subjek menambahkan penjelasan bahwa organisasi itu di jalankan secara bersama-sama, sehingga sudah saling memahami peran dan tugasnya, tidak dapat menyalahkan siapapun atas masalah yang terjadi, sebagaimana wawancara berikut:

*"...Karena ya kita itukan bersama-sama membangun organisasi jadi permasalahan organisasi itu sudah di pahami secara bersama, tidak ada yang bisa disalahkan bersama. Jadi permasalahan itu sudah tahu dari awal itu tidak akan menyalahkan ora...siapapun," (W2/ S1/117-121)*

Dari uraian di atas dapat di simpulkan bahwa subjek IY dalam menghadapi permasalahan yang terjadi tidak menyalahkan diri sendiri atau siapapun dalam organisasi tersebut.

### **Tema 7 : Pengaruh permasalahan di luar kopma terhadap sikap subjek di kopma**

Disini cara subjek IY agar permasalahan yang di alami tidak dilihat oleh anggota kopma adalah menghindari datang ke kopma sebelum permasalahan itu selesai, sebagaimana yang di sampaikan subjek berikut:

*"...biasanya kalau saya ada permasalahan di luar, saya menghindari tidak ke kopma terlebih dahulu sebelum permasalahan itu kelar, biar gak kelihatan kan, soalnya kalau kita da permasalahan pribadi terus kita ke organisasi dengan rai yang tidak enak, itu nanti akan e menimbulkan apa ya hal yang buruk untuk anggota. Bahwa kita tu gak bagus lah ya padahal kita ada permasalahan di luar ." (S1/W3/14-21)*

Hal ini di perkuat dengan pernyataan informan bahwa memang subyek menghindari datang ke kopma sebelum masalahnya selesai setidaknya sampai fikirannya tenang. Hal ini seperti yang di ungkapkan informan sebagai berikut:

*"Kalau yang keseringan saya lihat pada saat beliau ada masalah di luar e gak ke kopma dulu kek gitu na." (W1/I1/45-46)*

*"...setidaknya beliau menenangkan pikiranlah dari unek-unek permasalahan di luar e jadi tidak ke kopma dulu." (W1/I1/49-51)"*

Dari uraian di atas dapat di simpulkan bahwa subyek IY menghindari datang ke kopma agar tidak terlihat oleh anggota lain jika sedang mempunyai masalah, karena subjek menganggap suasana *mood* akan berpengaruh terhadap sikap anggota.

### **Tema 8 : Cara mengendalikan diri**

Cara mengendalikan diri setiap orang tentu mempunyai cara yang berbeda-beda disini subjek memilih untuk diam dalam mengendalikan diri disaat sedang mempunyai masalah dan marah, sebagaimana petikan wawancara berikut:

*"...kalau mengendalikan diri saat marah saya diam, saya lebih diam." (W3/ S1/24-25)*

Pernyataan dari subyek IY diatas di dukung oleh observasi yang di lakukan oleh peneliti (terlampir) dan pernyataan dari informan pendukung sebagai berikut:

*"Beliau itu lebih banyak diam, pada saat beliau ada masalah lebih banyak diam." (W1/I1/54-55)*

Jadi, subjek IY merupakan tipe orang yang memilih untuk diam untuk dapat mengendalikan dirinya saat marah.

### **Tema 9 : Cara subjek bertahan**

Berdasarkan hasil wawancara dari subjek bahwa motivasi dari anggota lain yang mampu membuat IY bertahan dan cara yang di gunakan subjek dalam bertahan adalah dengan menjalin komunikasi dengan devisi-devisinya ketika terjadi permasalahan, seperti petikan wawancara berikut ini:

*"Disini saya masih, sekarang masih proses belajar bagaimana mengatasi e permasalahan ini. Masih belajar mungkin butuh motivasi juga sebagai anggota, namun e sampai sekarang saya masih bertahan karena masih ada teman-teman, adek-adek yang semangat membantu. Itu yang membuat saya masih bisa bertahan, masih ada penyemangat."* **(W1/ S1/251-258)**

Kemudian subjek menjelaskan cara yang di gunakan hingga sampai saat ini mampu bertahan:

*"Pertama saya komunikasikan dulu dengan devisi-devisi saya, e permasalahan itu dibicarakan dengan devisi saya, bagaimana tanggapan mereka dan bisa komunikasi dengan BPH yang lain, karena ini adalah organisasi ya, jadi permasalahan PSDA itupun juga diketahui anggota yang lain termasuk BPHnya kan. Jadi, dari sana mereka akan memunculkan solusi-solusi..."* **(W3/ S1/60-67)**

*"...biasanya saya akan memikirkan itu terlebih dahulu dan menyampaikannya di forum, nanti forum akan menanggapi hingga permasalahan itu sudah, misalkan masinnya kan di grup ya, di grup WA, jadi permasalahan itu di tanggapi dan besoknya atau berapa hari kemudian akan dirapatkan sehingga akan menemukan titik e keputusan ya, tindakan yang harus diambil."* **(W3/ S1/81-88)**

Pernyataan subjek di perkuat dengan wawancara yang peneliti lakukan dengan informan bahwa motivasi dari teman dan motivasi dari cita-cita subjek sangat berpengaruh terhadap semangat yang dimiliki. Seperti yang di ungkapkan informan sebagai berikut :

*"Motivasi. Motivasi yang di berikan oleh teman-teman gitu, mengingat tujuan beliau di kopma kan karena pengen jadi pengusaha dan di kopma juga berkecimpung mengurus usaha jadi itulah yang memotivasi beliau sekarang masih bertahan."*  
**(W1/I1/58-62)**

Dari uraian di atas bahwa cara subjek bertahan menghadapi permasalahan adalah dengan mengkomunikasikan dengan devisinya untuk mencari solusi atas masalah tersebut kemudian juga di pengaruhi oleh dorongan dari anggota lain dan motivasi untuk menggapai cita-cita subjek sendiri yang membuat subjek menjadi semangat.

### **Tema 10 : Cara subjek menghadapi permasalahan**

Subjek yakin ada Dzat yang Maha Mampu membantunya untuk setiap permasalahan yang ia hadapi, seperti petikan wawancara berikut ini:

*"...mungkin karena kita mempunyai Sang Pencipta ya, tempat kita curhat dan itu. Kembali lagi ya e sebesar apapun masalah kita, kalau kita serahkan kepada Sang Ilahi, Insyaallah akan ada keringanan ya. Jadi, saya lebih e menyerahkan kepada Sang Kuasa, gitu. Spiritualnya ya.." (S1/W3/125-130)*

Hal ini diperkuat dengan pernyataan informan pendukung bahwa subjek merupakan orang yang hampir *ontime* dalam melakukan sholat, meskipun rapat subjek mengajak yanglain untuk men-*skorsing* terlebih dahulu rapatnya untuk menunaikan sholat. Seperti wawancara berikut ini:

*"Kalau untuk masalah religiusitas, kalau untuk sholat beliau itu ontime. Kenapa saya mengatakan beliau ontime sholat? Pada saat rapat e saya jugakan pernah berada di kepengurusan yang sama, pada saat rapatt beliau itu selalu mengingatkan "skorsing dulu, waktunya sholat ya sholat" gitu." (W1/I1/64-69)*

Jadi, subjek percaya bahwa ada Sang Pencipta yang mampu mendengar dan membantunya untuk menyelesaikan setiap masalah yang subjek hadapi.

### **Tema 11 : Manfaat dari masalah yang dialami**

Subjek IY meyakini bahwa ketika nanti subjek sudah hidup di lingkungan masyarakat dan dalam dunia kerja masalah yang terjadi pasti semakin berat, pengalaman yang sudah di dapat selama di koperasi mahasiswa subjek IY yakin sangat membantu baik itu secara manajemen waktu ataupun yang lainnya, seperti yang dikatakan subjek IY pada petikan wawancara berikut:

*E secara langsung tidak, namun e kita belum bisa menentukan ya, belum bisa memprediksinya. Namun saya yakin nanti di lapangan itu e di dunia kerja, di lingkungan masyarakat, permasalahan itu bisa lebih berat dari sini dan kalau kita sudah biasa dengan permasalahan-permasalahan yang berat dan dengan waktu yang, jadwal yang sibuk, diluar sana kita akan terbiasa. Mungkin itu e dari manajemen waktunya atau dari kesibukan ini kita di dunia itu, di dunia nyata tidak akan kaget. Mungkin itu, tapi secara ya manajemen-manajemen waktunya nanti akan berguna. (W3/S1/134-145)*

## **2. Subjek MR**

### **Gambaran umum subjek MR**

Subjek MR merupakan mahasiswi yang berasal dari Lahat, kuliah jurusan matematika Fakultas Tarbiah angkatan 2015. Subjek MR bergabung menjadi anggota koperasi juga pada tahun yang sama yakni tahun 2015. Subjek MR tinggal bersama teman-temannya di kos-kosan sekitaran UIN Raden Fatah Palembang.

Kegiatan sehari-hari subjek masih disibukan dengan perkuliahan yang di jalannya dan kesibukan sebagai Kepala Bidang Administrasi dan Umum yang di tuntutan harus selalu *stay* di kantor koperasi mahasiswa.

Berikut ini penjelasan mengenai diri subjek yang di peroleh peneliti yang akan di uraikan dalam bentuk kategorisasi tema sebagai berikut:

### **Tema 1 : Latar belakang masuk kopma**

Berdasarkan penjelasan yang di terima peneliti dari subjek MR, latar belakang subjek bergabung menjadi anggota kopma yaitu pada inagurasi saat penerimaan mahasiswa baru subjek melihat penampilan organisasi kopma orangnya rapi-rapi dan keren-keren sehingga subjek tertarik ingin masuk ke dalam organisasi tersebut, seperti yang di ungkapkan subjek sebagai berikut:

*"...sebelum dari itu saya tertarik di kopma itu karena emm disana orangnya rapi-rapi, terlihat kan mbak anak kopma rapi-rapi pakai jas, keren-keren mbak, kayak perusahaan-perusahaan gitulah mbak pokoknya," (S2/W1/51-56)*

Pernyataan di perkuat dengan data dokumentasi foto anggota kopma pada saat inagurasi pada tahun 2015. (terlampir)

Subjek juga mengungkapkan bahwa alasan lain masuk di koperasi mahasiswa karena alasan akan mendapatkan SHU (Sisa Hasil Usaha) pada akhir tahun. Hal ini seperti yang di ungkapkan subjek sebagai berikut:

*"..saya tertarik masuk di kopma itu karena ada embel-embel yang namanya SHU, kita realistis saja mbak ya. Karena sebelumnya ee..sebelumnya yang saya tahu koperasi itu setiap tahunnya ada namanya SHU (Sisa Hasil Usaha), dan disanalah saya tertarik..." (S2/W1/44-51)*

SHU (Sisa Hasil Usaha) merupakan uang dari hasil keuntungan yang dijalankan oleh usaha-usaha yang ada di kopma, yang memang uang tersebut untuk dibagikan kepada seluruh anggota kopma yang besarnya sesuai dengan ketentuan yang telah di sepakati pada saat Rapat Anggota Tahunan.

Dari uraian di atas dapat di simpulkan bahwa keikutsertaan subjek MR di koperasi mahasiswa awalnya karena tertarik setelah melihat penampilan organisasi kopma saat inagurasi dan juga karna ingin mendapatkan SHU (Sisa Hasil Usaha) yang memang dari seluruh organisasi hanya kopma yang mempunyai SHU.

## **Tema 2 : Kewirausahaan di koperasi mahasiswa**

Subjek MR menyatakan bahwa kewirausahaan di koperasi mahasiswa ini berbentuk pembelajaran yang di aplikasikan menggunakan usaha-usaha yang ada di kopma itu sendiri. Hal ini seperti yang di ungkapkan subjek :

*"...kewirausahaan yang ada di kopma itu alhamdulillah mbak, e lancar ya mbak. kewirausahaannya kan disini kemarin sebelumnya dari yang awal sudah di katakan kalau kewirausahaan di kopma ini ada tiga usaha itu dimana ini alhamdulillah untuk saat ini lancar-lancar saja."* **(S2/W5/3-9)**

Kemudian subjek memperjelas bahwa ketiga usaha yang dimiliki kopma ialah konveksi, fotocopi, dan UKM Mart. Hal ini disampaikan subjek pada wawancara berikut:

*"Tiga usaha itu, itu konveksi, fotocopi, sama UKM Mart mbak."* **(S2/W5/11-12)**

Pernyataan dari subjek di perkuat dengan data dokumentasi berupa foto ketiga usaha yang di sebutkan subjek MR.

Subjek MR juga menambahkan bahwa selain usaha-usaha yang di miliki kopma, belajar kewirausahaan juga bisa dengan masuk dalam komunitas kewirausahaan, seperti wawancara berikut:

*"Iya, disana, tapi ini mbak di kopma ni ada ada namanya komunitas. Komunitas itu yaitu Show Up Your Tallent, disana di bagi komunitas yaitu komunitas kewirausahaan, komunitas EO, dan komunita KODEG, e desain grafis gitu."* **(S2/W5/15-19)**

Hal ini diperkuat dengan data dokumentasi yang terlampir berupa foto yang menunjukkan ketiga komunitas tersebut.

Berdasarkan uraian di atas disimpulkan bahwa kewirausahaan di opma menurut subjek MR yaitu belajar melalui ketiga usaha yang sudah ada di kopma berupa konveksi, fotocopy, dan UKM Mart serta kewirausahaan yang ada dalam komunitas yang di bentuk pada saat *Show UP Your Tallent*.

### **Tema 3 : Bisnis yang dijalani**

Subjek mempunyai bisnis online sebagai *dropship* menjual my bottle dan rok wolfis dan keuntungan yang diperolehnya cukup untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari, seperti wawancara berikut:

*"Ya mbak saya mempunyai usaha kecil-kecilan, yaitu usaha jual online seperti jual my bottle dan saya jual rok, rok wolfis. E walaupun saya hanya penjual kecil-kecilan dan dropship tapi saya punya target mbak. omsetnya memang belum terlalu besar cuman cukup untuk beli jajan, untuk beli kebutuhan pena, pensil, penghapus, seperti itu..." (S2/W1/128-136)*

Pernyataan subjek diatas diperkuat dengan foto berupa produk yang subjek pasarkan di media sosial. Kemudian subjek menambahkan bahwa kesibukan yang dilakukannya sekarang akan membantu dirinya lebih siap kedepannya di dunia bisnis yang lebih besar. Hal ini dinyatakan subjek pada wawancara berikut:

*"...tapi itu sangat membantu saya untuk lebih mempersiapkan diri saya kedepannya, yang pasti akan lebih baik dari saat ini mbak dan akan lebih sibuk otomatis karena akan lebih berkecimpung di dunia bisnis. Soalnya saya merasa dengan saya jualan, saya kuliah, dan jabatan saya di kopma terkadang waktu itu berjalan sangat cepat, saat pembeli belum di layani, sudah datang tugas dari kopma belum lagi tugas kuliah. Namun saya berusaha untuk tetap menjalankan kegiatannya agar ketiganya tidak saling mengganggu seperti itu mbak..." (S2/W1/136-150)*

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa subjek MR dalam melatih jiwa wirausahanya diwujudkan dengan bisnis melalui *onlineshop* dengan menjual beberapa barang sebagai *dropship*. Hal ini dipercaya subjek mampu membuat dirinya lebih siap untuk menjalani bisnis yang lebih besar kedepannya.

#### **Tema 4 : perasaan yang di alami awal menjadi pengurus**

Berdasarkan penjelasan dari subjek MR, di tahun pertama menjadi pengurus subjek merasa sangat antusias dengan kegiatan yang ada karena subjek merasa kepemilikan terhadap kopma bertambah meski belum sepenuhnya. Berikut wawancaranya :

*Tahun pertama menjadi pengurus itu e antusias mbak ya, karena kita sudah bergabung di kepengurusan koperasi mahasiswa walaupun dimana masih e ada, e belum ada rasa kepemilikan dengan kecintaan terhadap kopma itu sendiri, yang jelas saya bahagia saat itu.” (S2/W5/22-27)*

Hal ini di perkuat dengan pernyataan informan pendukung bahwa memang subjek begitu antusias di awal kepengurusan karena subjek termasuk salah satu kader yang memiliki semangat tinggi. Seperti wawancara berikut:

*”Meri itu e di awal kepengurusan dia termasuk kader yang paling aktif dan memiliki semangat yag tinggi, antusiasnya terhadap kopma itu sangat tinggi gitu..” (I1/W1/3-6)*

Kemudian informan juga menambahkan bahwa ketika subjek MR di beri tugas, subjek selalu menyelesaikannya. Seperti yang di ungkapkan informan berikut:

*”...alhamdulillah yang...tugas yang di berikan kepada beliau itu selalu tuntas.” (I1/W1/9-10)*

Jadi, dari penjelasan di atas dapat di simpulkan bahwa subjek MR merasa senang dan begitu antusias si awal kepengurusan karena subjek MR merupakan kader yang aktif.

#### **Tema 5 : Masalah Berat yang dihadapi**

Berdasarkan hasil wawancara mengenai permasalahan berat yang dihadapi subjek MR menyatakan bahwa mencari kader untuk di jadikan penerus adalah yang terberat karena hal tersebut tidak bisa dilakukan dengan cara yang instan, mempersiapkan sejak dini agar nanti ketika waktunya sudah tiba mereka sudah siap untuk menerima jabatan yang di berikan. Hal

tersebut yang setiap hari membuat subjek MR memikirkannya, seperti yang diungkapkan dalam wawancara berikut:

*"Masalah yang e merasa terbebani itu ... kader mbak ya. E orang-orangnya, ngurusi orang banyak. E gimana ya, masalah terbesar di organisasi itu sebenarnya kader mbak. kita mencari bibit-bibit, mencari adik-adik yang baru, mengatur, seperti saya mbak yang sekarang notabene-nya sebagai KABID ADUM dan mempunyai bawahan 20 ehh ada 14, 14 pengurus dan 22 magang, itu di bidang saya. Dan disana, untuk menyatukan sat...dari sekian banyak orang itu dalam satu agenda itu rasanya kewalahan gitu mbak kalau saya sendiri. Dan untuk mem-follow up satu-satu itu rasanya susah mbak. itu yang kendalam-kendala terbesar di saya, e mengatur orang-orang itu. Terus masih kendala di bagi tugas diantara mereka tu. (S2/W3/142-155)*

Hal ini di perkuat dengan pernyataan informan pendukung yang merupakan demisioner Kepala Bidang Administrasi dan Umum bahwa mengaktifkan anggota yang tidak aktif adalah hal yang paling sulit mengingat kemauan seseorang tidaklah sama namun hal tersebut merupakan tuntutan. Pernyataan tersebut diungkapkan informan sebagai berikut:

*"Masalah yang sulit itu pada saat jadi kabid e kader yang tidak aktif, bisa di bilang kader yang belum pernah datang ke kopma itu, itu harus di aktifkan bagaimana caranyapun mereka itu harus di aktifkan. Jadi, itu masalah yang kecil tapi..terlihat kecil tapi kalau bisa diselesaikan dampaknya itu akan terasa ke kopma, gitu." (I1/W1/13-19)*

Jadi, menurut subjek MR mencari penerus atau kader merupakan permasalahan berat karena harus mengatur bawahannya dan memberikan tugas kepada mereka sesuai dengan porsinya subjek merasa kewalahan.

## **Tema 6 : Menyalahkan Diri Sendiri**

Subjek MR tidak sampai menghakimi diri sendiri, hanya bertanya-tanya terhadap dirinya kenapa hal itu bisa terjadi,

mungkinkah hal tersebut disebabkan oleh diri subjek sebagaimana pernyataan berikut:

*"Terkadang ya. Berta...kalau untuk menyalahkan itu tidak mbak. karena kadang, cuman bertanya-tanya e kenapa si B jarang, kenapa si C jarang kesini, kenapa si A tidak pernah ikut agenda ini. apakah dari..dari sayanya yang kurang...kurang menarik untuk diikuti atau gimana gitu. Mungkin seperti itu saja mbak (S2/W3/172-177)*

Pernyataan subjek diatas sesuai dengan pernyataan tema sebelumnya, yakni permasalahan seputar kader. Hal ini diperkuat dengan pernyataan informan sebagai berikut :

*"Meri itu bukan tipe orang yang menyalahkan diri sendiri, tapi mungkin beliau itu lebih kepada em mengintropeksi diri gitu, dari yang beliau lakukan ada kesalahan atau tidak, kayak gitu."*  
**(I1/W1/34-37)**

Subjek MR mengungkapkan bahwa kadang-kadang subjek lelah dengan tugas-tugasnya sebagai kepala bidang ADUM namun subjek hanya bisa mengeluh dan tetap mengerjakan apa yang menjadi tugasnya. Seperti yang diungkapkan subjek berikut:

*"...pernah mengeluh. Mengeluh itu datang saat e pekerjaan itu dilakukan sendiri, tidak ada respon dari yang lain dan di kejar-kejar deadline sama ketum misalnya. Itu rasanya bebannya itu gimana mbak ya, capek, belum kuliah. Pernah, kadangan terkadang itu kesalkan dengan organisasi, harus inilah, harus itulah, harus cepat, salah, harus dibenarin. Apalagikan saya sebagai sekertaris kan mbak, e KABID ADUM, jadi untuk adum ini sangat menguras tenaga mbak.."*  
**(S2/W3/40-49)**

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa subjek MR menyalahkan diri sendiri dalam bentuk pertanyaan terhadap dirinya sendiri atau introspeksi diri dan tidak sampai menyakiti fisiknya.

## **Tema 7 : Pengaruh permasalahan di luar kopma terhadap sikap subjek di kopma**

Mengenai hal ini subjek MR jika sudah menceritakan permasalahannya terhadap orang yang dipercayainya maka sikapnya akan kembali normal. Dimanapun masalah itu terjadi jika sudah di ceritakan, maka subjek MR sudah merasa baik, seperti wawancara berikut:

*"...kalau misalnya seperti tadi, misalnya abis UTS atau apa itu ya...yang membuat lelah, saya ini orang yang tipenya kalau sudah bercerita cukup, seperti itu mbak. Jadi kalau saya sudah melampiaskan emosi atau emosional saya ke orang, maka itu insyaallah tidak akan terbawa, seperti itu mbak. Dan jika saya lagi punya masalah dak tau di kosan atau dirumah kadang saya berlarikan ke organisasi, ke koperasi mahasiswa biar saya tu merasa tenang, tapi alhamdulillah saya tidak pernah, rasanya mbak ya saya tidak pernah membawa-bawa masalah pribadi ke masalah lain, seperti itu."* **(S2/W4/7-17)**

Melampiaskan emosi disini maksudnya adalah menceritakan masalah yang di alami subjek kepada orang lain yang subjek percaya. Hal ini diperkuat dengan pernyataan dari inforan pendukung bahwasanya subjek MR jika mempunyai permasalahan di luar kopma subjek akan ke kopma, begitu pula sebliknya. Hal tersebut merupakan cara subjek untuk mengalihkan perhatiannya dari permasalahan yang di hadapi. Seperti yang di ungkapkan informan berikut:

*"...pada saat Meri ada masalah di luar kopma beliau itu lebih ke untuk tidak ke kopma eh eh pada saat beliau ada masalah di luar beliau itu ke kopma gitu dan pada saat beliau ada masalah di kopma beliau memilih untuk tidak ke kopma dulu. Jadi mencari kesibukan di tempat lain sehingga pikirannya tidak terus-terusan kepada masalah yang beliau hadapi."* **(I1/W1/40-46)**

Jadi, sikap subjek MR di kopma ketika mempunyai masalah di luar tidak menjadikannya kesal dengan orang-orang yang ada

dikopma karena subjek bukan tipe orang mempercampuradukkan masalahnya. Justru ketika subjek ada masalah di luar kopma, subjek datang ke kopma untuk mencari ketenangan.

### **Tema 8 : Cara mengendalikan diri**

Cara subjek MR mengendalikan diri adalah dengan menenangkan diri terlebih dahulu kemudian mencari kesibukan lain. Hal ini seperti yang diungkapkan subjek dalam wawancara berikut:

*"Tenang mbak ya, e menenangkan diri, menenangkan diri..."*  
**(S2/W4/30-31)**

Cara menenangkan diri setiap orang tentu berbeda beda, disini cara subjek untuk menenangkan diri adalah dengan bergerak mengalihkan perhatian untuk tidak terfokus pada masalah yang di alami, seperti yang diungkapkan subjek berikut:

*"Dengan cara cari kesibukan lain atau saya pergi dulu dari kopma ini untuk beberapa jam atau beberapa menit, keliling kampuslah setidaknya pulang pergi dari kosan kesini atau kesini kesana itu sudah...setidaknya dengan saya bergerak ehm itu sudah menguras e apa itu energi dan mengalihkan pikiran saya tentang permasalahan tersebut, seperti itu..."* **(S2/W4/33-39)**

Hal ini senada dengan data observasi yang diperoleh oleh peneliti (terlampir) dan yang di ungkapkan oleh informan pendukung sebagai berikut:

*"...cara Meri menenangkan diri, dia lebih banyak bergerak ye, bergerak mencari kesibukan karena beliau itu tipe anak yang aktif gitu, bukan, bukan anak yang diem bukan."* **(I1/W1/49-52)**

Jadi, cara yang di pilih oleh subjek MR dalam mengendalikan diri adalah dengan bergerak, mengalihkan fokus perhatiannya terhadap hal lain yang tidak berhubungan dengan masalahnya.

### **Tema 9 : Cara subjek bertahan**

Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek bahwa cara subjek bertahan menghadapi permasalahan di kopma adalah karena subjek selalu *sharing* untuk mencari jalan keluar, kemudian jika dengan *sharing* saja belum cukup maka akan dilakukan rapat. Hal lain yang berpengaruh adalah motivasi dan antusias dari anggota lain yang mampu membuat subjek MR bertahan sampai sekarang, seperti petikan wawancara berikut ini:

*"....Disanalah kami, e saya shering mengenai masalah seperti itu mbak. tapi jika dengan shering juga belum terselesaikan maka masalah tersebut akan di rapatkan di kopma dan di selesaikan bersama-sama sampai menemu titik, titik masalah dari sebuah masalah tersebut, seperti itu mbak. dan dengan seperti itulah saya bisa bertahan di sampai sekarang di koperasi mahasiswa." (S2/W5/89-96)*

Kemudian subjek menambahkan :

*"....e alasan saya terus bertahan untuk menghadapi masalah di kopma ini karena e motivasi dari anggota itu sendiri mbak. karena antusiasme para anggota itupun yang membuat saya e darah saya menggebu-gebu gitu mbak, karena kita melihat saudara kita, melihat saudara kita itu punya motivasi yang lebih maka itu akan menyalurkan menurut saya." (S2/W5/34-41)*

Dalam wawancara yang dilakukan dengan informan pendukung menyatakan hal senada bahwa memang motivasi dari anggota lain terutama dari teman seangkatan mampu memberikan semangat kepada seseorang, begitu pula yang dialami subjek MR. Hal ini diungkapkan informan sebagai berikut:

*"Itu motivasi. Motivasi yang di berikan oleh e temen-temen Meri karena kesolidan dari setiap angkatan itu bisa..bisa memberikan motivasi yang besar untuk seorang kader yah, gitu." (I1/W1/74-77)*

Dari uraian di atas bahwa subjek cara bertahan menghadapi permasalahan di kopma adalah dengan melakukan komunikasi

yang efektif terhadap pengurus lain sehingga masalah yang terjadi dapat di rapatkan dan juga subjek MR mempunyai semangat yang tidak lepas dari motivasi yang di berikan oleh anggota lain terutama teman seangkatan yang membuat subjek menjadi semangat.

### **Tema 10 : Cara subjek menghadapi permasalahan**

Disini subjek MR menyatakan bahwa cara subjek agar mampu melewati setiap permasalahan organisasi yang di alami adalah karena subjek yakin jika subjek berusaha menyelesaikan masalah tersebut maka Allah akan mempermudah jalannya. Hal ini diungkapkan subjek dalam wawancara berikut:

*"...karena mbak ya e saya pernah membaca e kutipan al-Qur'an dimana Allah itu tidak akan mengubah suatu kaum kecuali kaum itu yang mengubah nasibnya sendiri seperti itu mbak. Jadi, disanalah kita harus berusaha, berusaha supaya agar e apa yang kita inginkan itu terwujud tanpa berlempa-lempa kaki." (S2/W5/47-53)*

Kemudian subjek menambahkan bahwa jika di lalui bersama-sama dengan anggota lain maka masalah tersebut akan terasa ringan:

*"...dikatakan mampu, kalau saya sendiri saya tidak mampu mbak, tapi jika saya bisa melewatinya bersama-sama, bersama-sama e karena organisasi itu terdiri dari beberapa e definisi organisasi itu apa mbak? definisi organisasi itu kan kumpulan orang-orang dan masalah itu akan selesai jika dikerjakan bersama-sama. Maka saya yakin jika kami bersama-sama berpegang teguh maka permasalahan itu akan terlewat." (S2/W4/145-152)*

Hal ini diperkuat dengan pernyataan yang di berikan informan pendukung bahwa dalam suatu organisasi, permasalahan yang terjadi akan selalu di kerjakan secara bersama-sama. Seperti wawancara berikut:

*"Iya, e beliau itu selalu berpikir kalau seandainya beliau ada masalah di kopma ya aku punya temen-temen yang bakal bantu aku kayak gitu, jadi e beliau itu selalu berpikir yang namanya masalah di suatu organisasi itu selalu di hadapi secara bersama-sama. Tidak pernah masalah di suatu organisasi itu di hadapi dengan sendiri. Jadi itu yang pegangan yang selalu di..di, bisa di bilang di jalankan ye e bisa di bilang prinsip e yang di jalankan oleh Meri, gitu." (I1/W1/55-64)*

Kemudian informan juga menambahkan bahwa hal tersebut sangat berkaitan dengan azas dari koperasi yaitu kekeluargaan. Hal ini di sampaikan subjek pada wawancara berikut:

*"Iya, karena alhamdulillahnya gitu e azas dari koperasi jugakan berdasarkan azas kekeluargaan, jadi sebisa mungkin anak-anak yang ada di kopma itu mencoba untuk menerapkan hal tersebut, begitu." (I1/W1/67-71)*

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa subjek MR mampu melalui permasalahan karena dilalui secara bersama-sama dan subjek berusaha untuk menyelesaikannya. Karena pada hakikatnya dalam organisasi harus saling bahu membahu dan bekerja sama dalam hal apapun.

### **Tema 11 : Manfaat dari masalah yang dialami**

Subjek MR percaya bahwa apa yang dialami sekarang nantinya dalam kehidupan bermasyarakat seperti halnya dalam menjalin komunikasi dan berbicara, terlebih subjek sekarang berada di bidang administrasi, tentunya berada di manapun administrasi sangat dibutuhkan. Hal ini diungkapkan subjek pada wawancara berikut:

*"Insyaallah bermanfaat. Karena dimana-mana e saya e berapa, beberapa terdahulu sudah mengatakan jika kita berorganisasi itu sangat bermanfaat mbak di kehidupan bermasyarakat karena kita sudah bisa berbaur, berkomunikasi itu tidak canggung disana. Apalagi ketika terjun langsung di masyarakat itu tidak akan merasa canggung untuk berbicara,*

*untuk melakukan aktifitas. Apalagi saya di administrasi kan mbak, e saya rasa di administrasi dimana-mana digunakan mbak, dalam dunia kerja, dunia apapun administrasi tu dimana-mana di pakai, maka saya sangat tidak, tidak merasa keberatan saya berada di organisasi ini dan saya merasa sangat, sangat bersyukur saya berada di organisasi koperasi mahasiswa ini.”*  
**(S2/W4/129-142)**

### **3. Subjek SM**

#### **Gambaran umum subjek SM**

Subyek SM adalah mahasiswi jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi angkatan 2016. Subjek berasal dari Plaju, Pertahanan 3 dekat dengan SMA 8. Kegiatan sehari-hari subjek masih disibukan dengan perkuliahan yang di jalannya dan kesibukannya sebagai divisi pembinaan yang di tuntut selalu mengayomi anggota. Berikut ini penjelasan mengenai diri subjek yang di peroleh peneliti yang akan di uraikan dalam bentuk kategorisasi tema sebagai berikut:

#### **Tema 1 : Latar belakang masuk kopma**

Berdasarkan penjelasan yang di terima peneliti dari subjek SM, latar belakang subjek bergabung menjadi anggota kopma yaitu pada subjek menjalani tes masuk perguruan tinggi. Di koperasi mahasiswa sendiri ada yang namanya *guiding* mulai dari calon mahasiswa menjalani tes masuk sampai pada saat PMB (Penerimaan Mahasiswa Baru). Jadi dari situlah subjek SM mulai di *guid*, kemudian di *follow up*, dan akhirnya tertarik dengan kopma. seperti yang di ungkapkan subjek sebagai berikut:

*"Pertama, diajak sama mbak-mbaknya mbak. E waktu tes di UIN kebetulan ada satu mbak kopma ini alumni SMA 8, jadi di ajak beliau, ketemuan sama beliaukan? E pas itu, waktu itu kan ada yang namanya ini mbak apo namonyo dari mbak-mbak samo kakak-kakak lain itu kan ngampiri kan? Ngenjok tau kalau kopma itu bergerak di bidang usaha. Nah, jadi sedikit minat. Ado*

*minat sedikit kan karno usaha tadi, jadi ikut kopma.”*  
**(S3/W1/15-24)**

Subjek mengikuti koperasi mahasiswa pada tahun 2016 yakni pada tahun pertama menjadi mahasiswa, seperti ungkapan subjek berikut:

*“...dari semester satu mbak. Jadi dari masuk kuliah 2016 e sampai sekarang.”* **(S3/W1/12-13)**

Pernyataan dari subjek di atas diperkuat dengan dokumentasi berupa foto subjek SM sedang melaksanakan Pendidikan Dasar Koperasi yang peneliti dapat dari album tahun 2016. (terlampir)

Hal ini diperkuat dengan pernyataan informan yang merupakan orang yang meng-*guid* subjek, sebagai berikut :

*“Karena e pribadi Gilang ajak dio langsung gitu. Kebetulan dio tuh adek, adek organisasi Gilang yang memang di oranisasi itu jugo penerus Gilang, duo tahun setelah Gilang.”* **(I2/W1/7-10)**

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa subjek SM tertarik dengan kopma berdasarkan salah satu sistem yang diterapkan oleh kopma dalam mencari anggota baru, yaitu sistem *guiding*. Subjek di ajak oleh kakak kelasnya sewaktu SMA yang merupakan anggota koperasi kemudian dari situ subjek selalu di *follow up* dan akhirnya tertarik dengan koperasi mahasiswa.

## **Tema 2 : Kewirausahaan di koperasi mahasiswa**

Subjek SM memandang kewirausahaan di kopma adalah usaha-usaha yang dimiliki oleh kopma itu sendiri yakni fotokopy, UKM Mart dan konveksi. Hal ini seperti yang diungkapkan subjek SM sebagai berikut:

*“Kewirausahaan yang ada di kopma contohnya itu mbak seperti usaha UKM mart ye, pas itu konveksi sama fotocopy. Yang dimana itu langsung e dari anak kopma, tapi untuk e karyawannyo itu diluar dari anggota kopma jadi bukan anggota kopma yang menjadi karyawannyo..”* **(S3/W1/43-49)**

Kemudian subjek menjelaskan bahwasanya di kopma ada komunitas kewirausahaan, dimana komunitas tersebut berada di bawah naungan bidang Pengembangan Sumber Daya Anggota yang bermanfaat untuk menambah *soft skill* anggota. Hal ini terdapat pada ungkapan lainnya yang disampaikan oleh subjek SM sebagai berikut :

*"... tapi e untuk mengembangkan e sumber anggota itu sendiri ya mbak ya ada yang namanya komunitas kewirausahaan, yang dimana memang disitu kita emm ada pembelajaran untuk seluruh anggota kopma biar mereka itu ada soft skill nya mbak yang e soft skill untuk berwirausaha. Contohnya seperti membuat bucket, membuat gelang, kerajinan-kerajinan wirausaha."* **(S3/W4/19-26)**

Pernyataan dari subjek SM di perkuat dengan data dokumentasi berupa foto hasil kerajinan yang dibuat oleh komunitas kewirausahaan dan foto pada saat pembuatan kerajinan tersebut. (terlampir)

Jadi, kewirausahaan yang ada di kopma menurut subjek SM ada dua yakni usaha yang di naungi oleh bidang Usaha yakni fotokopy, UKM Mart dan konveksi dan komunitas kewirausahaan yang di naungi oleh bidang Pengembangan Sumber Daya Anggota yang sifatnya untuk mengembangkan *soft skill* yang dimiliki anggota.

### **Tema 3 : Bisnis yang di jalani**

Bisnis yang subjek SM jalani merupakan bisnis yang sudah di gelutinya sejak dari SMA, kemudian menjadi lebih berkembang sejak subjek menjadi mahasiswa UIN karena yang subjek jual adalah busana muslimah, seperti pada wawancara berikut:

*"Oh iya mbak, e sebelumnya sebelum masuk kopma saya memang sudah dari SMA ya mbak belajar bisnis, buka usaha sendiri walaupun kecil-kecilan tapi dengan media online mbak, ya jadi kemarin saya jual gamis, jilbab, dan baju rajut. Itu pas saya di nyatakan lulus di UIN, alhamdulillah mbak bisnis saya*

*berkembang pesat dari segi gamisnya, berhubung anak-anak UIN kan makai gamis ya mbak ya sama jilbab tuh, jadi banyak yang mesen tuh dan baju rajutpun pada masa itu banyak peminat, kayak itu. Dan pas saya masuk di organisasi kopma dan alhamdulillahnya lagi mbak, ada nilai plus ya mbak. kebetulan antara organisasi dan bisnis saya ini semasukan, memang organisasi sayakan juga ber...maksudnya berjalan di usahanya ya mbak ya, usaha, kopersasi mahasiswa. Jadi, ballance mbak antara bisnis yang sudah saya lakukan saat sebelum masuk UIN sampai sekarang. (S3/W4/120-136)*

Data ini diperkuat dengan dokumentasi berupa foto promo promo yang subjek lakukan di media sosial.

Jadi, bisnis yang subjek jalani adalah dengan menjual busana muslimah melalui via online dengan memanfaatkan jejaring sosial yang subjek SM punya.

#### **Tema 4 : perasaan yang di alami awal menjadi pengurus**

Berdasarkan hasil wawancara yang di lakukan, subjek SM merasa sedih ketika mengetahui dirinya menjadi pengurus, merasa belum siap untuk posisi yang diberikan kepadanya. Hal ini berikut isi wawancaranya :

*"Sedih mbak. Jadi, pas e pengumuman, pengumuman kepengurusan kan sekalian gladi, pelantikan pengurus kemaren tu pas denger namo SM dipilih jadi pengurus, salah satu masuk dikategori pengurus. Sedih..” (S3/W1/83-87)*

Subjek SM menjelaskan bahwa rasanya cepat sekali amanah menjadi pengurus itu datang, padahal subjek belum mempersiapkan diri, seperti yang diungkapkan subjek berikut:

*"Sedihnyo ini mbak, kok cepet nian amanah itu dateng itu cak itu na. Padahal belum siap, belum mempersiapkan diri.” (S3/W1/89-91)*

Hal ini diperkuat dengan pernyataan informan pendukung bahwa tidak semua dari angkatan 2016 yang bisa jadi pengurus,

hanya orang-orang tertentu saja, jadi wajar jika subjek belum siap. Seperti petikan wawancara berikut:

*"Mungkin berat yo, karno dio ngeraso belum saatnyo kemaren tu tapi e kakak dan mbaknyo tu percaya kalau dio biso untuk ngadepin itu, bahkan lebih dari dugaan dio sebenernyo, cak itu."*  
**(I2/W1/30-33)**

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa subjek merasa sedih dan belum siap ketika mengetahui dirinya diangkat menjadi pengurus.

### **Tema 5 : Masalah berat yang dihadapi**

Subjek SM merupakan pengurus baru di tahun ini, ketika menghadapi permasalahan kader yang beragam subjek merasa hal tersebut sangat berat, berikut isi waawancaranya :

*"... ini apo namonyo mbak, e permasalahan yang sekarang terjadi tu kan SM pribadi baru diamanahkan jadi pengurus ya mbak e, ado sesuatu kendala mungkin yang ado di pengurus ini mbak, sesama pengurus, itulah tadi lelah tadi mbak yo mungkin ada salah satu pengurus yo inisialno W mbak yo, misalno e. Nah si W ini ni memang lagi seneng-senengnyo dengan amanah, lagi pokoknyo lagi semangat-semangatnyo dengan amanah yang dio jalani, tapi e amanah yang dio jalani dak sesuai samo ekspektasi dio, yang mano ngebuat dio tu tibo-tibo down. cak itu na mbak."* **(S3/W2/89-100)**

Subjek SM merupakan pengurus yang baru di lantik di tahun 2018, oleh karena itu subjek menganggap hal tersebut adalah hal terberat selama subjek menjabat sebagai pengurus, bahkan subjek sampai menangisi hal tersebut. Hal ini diungkapkan subjek berikut ini:

*"Pernah. Pernah mbak, pernah.. saksinyo ado sikok kawan SM, perempuan ya, anggota kopma tulah. Pernah sekali. Tapi dak do tersedu-sedu, idak. Paling cuman meneteskan sedikit mbak. Ada pernah. Itu karna melihat keadaan di kopma itu sendiri mbak, di pengurusnyo. Yang mereka lagi futur. Na,*

*kebetulan memang, e cak SM dewek mbak yo kan 2016 ni lagi diamanahke di devisi masing-masing perbidang, memang lagi semangat-semangatnyo, tapi tibo semangat kito dak sesuai samo ekspektasi kito, tibo-tibo mereka lelah. Lelah dan e apo mbak memutuskan untuk pergi sebentar. Na pergi sebentarnya tu mungkin ado mbak ado cak duo mingguan cak itu na dak katek kabar. Na, kan sedih mbak jingoknyo kan kalo pengurus kito cak itu.” (S3/W1/09-225)*

Hal ini diperkuat dengan pernyataan informan pendukung bahwa ada sebagian anggota kopma yang kadang datang, kadang tidak, berhubung subjek SM merupakan devisi pembinaan di bidang pengembangan sumber daya anggota maka bagaimanapun caranya harus tetap mengayomi anggota meskipun mereka hanya kadang-kadang aktifnya, seperti yang di ungkapkan informan berikut:

*“...kader eh anggota ya, anggota yang idak aktif ataupun anggota yang kadang dateng kadang idak, bahasonyo tu.” (I2/W1/30-33)*

Jadi, berdasarkan uraian di atas dapat di simpulkan masalah berat menurut subjek SM adalah mengenai permasalahan pengurus yang tiba-tiba pergi di pertengahan kepengurusan, sedangkan tugas-tugasnya masih banyak yang harus di selesaikan.

### **Tema 6 : Menyalahkan diri sendiri**

Subjek SM sebagai devisi pembinaan merasa bersalah apabila ada permasalahan yang berkaitan dengan anggotanya dan subjek menyalahkan dirinya, namun masih dalam batas yang wajar, berikut petikan wawancaranya:

*“E ya, menyalahkan diri sendiri, pernah mbak terlintas mikir kek itu ye. Pernah terlintas kalau itu memang salah diri sendiri. Karna apa mbak, SM pribadikan memang dari ini mbak ye dari devisi pembinaan, ngeliat pengurus yang lagi futur tu mbak, lanjut lagi mbak e yang kemaren futur mbak e, liat pengurus*

*yang lagi futur e rasanya sedih mbak, berarti pembinaan gagal untuk mengurus anggota-anggotanyo, mengurus pengurusnyo sampek ada diantara pengurus tu ada yang lagi futur mbak. Gitu mbak.”(S3/W2/107-116)*

Yang di maksud *futur* menurut subjek yaitu lelah dengan amanah yang di jalani kemudian orang yang di beri amanah tersebut meninggalkan amanahnya. Hal ini diungkapkan subjek sebagai berikut:

*“Futur tu ini mbak e yang dimano kito tu lagi semangat-semangatnyo mbak e dengan amanah, tapi e pada saat itu atau hari itu kito tu lagi futur, lagi lelah dengan amanah itu. Jadi kito tu memutuskan untuk kalau dikopma tu bahaso kerennyo muntaber, mundur tanpa berita cak itu na. Biar di cari-cari wong cak itu na. Tapi bahaso e UINnyo itu tu futur.” (S3/W1/157-164)*

Pernyataan dari subjek didukung oleh pernyataan dari informan pendukung yang menyatakan bahwa subjek memang menyalahkan diri sendiri karena hal tersebut berhubungan dengan posisi subjek di kepengurusan. Hal ini di ungkapkan informan sebagai berikut:

*“Yo pernah, karno dio ngeraso terkait dengan amanah dio, dio dak...belum maksimal untuk ngajak lagi kawan-kawannyo yang mungkin tidak aktif lagi jadi aktif cak itu.” (I2/W1/24-27)*

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa subjek SM menyalahkan diri sendiri dalam bentuk pertanyaan terhadap dirinya sendiri dan tidak sampai menyakiti fisiknya.

## **Tema 7 : Pengaruh permasalahan di luar kopma terhadap sikap subjek di kopma**

Disini subjek SM menanggapi bahwa subjek merasa mampu mengontrol emosinya, masalah yang terjadi tidak mempengaruhi sikapnya, hal ini seperti yang diungkap subjek sebagai berikut:

*"Biasa aja mbak, walaupun e suasana lagi badmood atau lagi kesel, biasa aja. Lingkungan tu dak bakal ini mbak kena imbas dari kemaran adek tu idak."* **(S3/W3/5-7)**

Hal ini diperkuat dengan data observasi yang di lakukan peneliti (terlampir) dan wawancara yang dilakukan dengan informan pendukung yang menyatakan bahwa subjek adalah orang yang bisa menyimpan masalahnya dan terlihat ceria di depan orang lain. Berikut wawancaranya :

*"Yo mungkin di luar itu kelihatan ceria, tapi wong tu dak tau kalau dio tu banyak masalah."* **(I2/W1/37-38)**

Jadi, dalam diri subjek SM permasalahan yang terjadi tidak berpengaruh terhadap sikapnya dan tidak akan berpengaruh terhadap lingkungan di sekitarnya.

### **Tema 8 : Cara mengendalikan diri**

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan, subjek SM menyatakan memperbanyak istighfar untuk menenangkan diri. Hal ini di ungkapkan subjek pada wawancara berikut :

*"Diem mbak, diem. Banyak-banyak istighfar, pas itu memang adek ini tipe wong yang e dak biso marah, langsung ngoceh-ngoceh atau cak mano tu idak mbak, cukup diri dewek be yang tau, cak itu na. Bukan wong laen"* **(S3/W3/20-14)**

Pernyataan di atas didukung dengan data observasi yang peneliti lakukan terhadap subjek SM (terlampir) dan data wawancara dengan informan pendukung sebagai berikut:

*"...mungkin e yo banyak-banyak ini bae kuat-kuat daya tahan tubuhnya, mungkin dari ruhiyahnyo, jasadiahnyo, fisiknyo cak itu. kalau disitu ado Kajian Enterpreneur Muslim kek itu."* **(I2/W1/43-46)**

Kemudian informan menambahkan bahwa perilaku yang muncul ketika subjek mempunyai masalah adalah lebih terlihat diam di banding biasanya, seperti wawancara berikut ini:

*"Banyak diam kalau lagi ada masalah, kalau ini si yo itu, kalau sudah ketemu jingok anggotanya yang lain dateng mungkin dio biso ceria cuman itu tadi banyak diem."* **(I2/W1/48-51)**

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa subjek memilih untuk diam dan memperbanyak istighfar untuk mengendalikan diri, karena pada dasarnya subjek SM juga tipe orang yang bisa menyimpan masalahnya sendiri.

### **Tema 9 : Cara subjek bertahan**

Berdasarkan penjelasan dari subjek SM cara subjek bertahan di kopma yaitu dikarenakan subjek SM jika mendapat masalah di kopma selalu di adakan rapat untuk mencari solusi atas masalah tersebut. Seperti yang diungkapkan subjek sebagai berikut:

*"...kalau seandainya ado masalah itu sedikitpun ada masalah di atara perbidang atau e dari anggotanya masing-masing itu dewek mbak ye itu sepehnyo memang e di rapatke, di masukke dalam rapat kepengurusan itu jadi memang setiap pengurus perbidang, masing-masing bidang kabd, wakabid, devisi itu tahu, cak itu na mbak dan biso nemuke jalan keluar untuk mecahke masalah yang ado di kopma itu..."* **(S3/W3/129-136)**

Subjek juga mendapat *support* dari anggota yang lain ketika dalam keadaan sulit sehingga *support* tersebut mampu menambah semangat subjek. Hal ini di ungkapkan subjek pada wawancara berikut:

*"Support kawan-kawan liat kawan-kawan yang lain mbak e, kalo seandainya kito ninggali kopma, siapa lagi cak itu na yang bakal ngurusi kopma. Sedangkan kawan-kawan yang lain lagi lelah madakke kito ikut lelah. Cak itu na mbak. Cak itu bae, support dari kawan-kawan yang lain."* **(S3/W1/228-235)**

Hal senada di ungkapkan oleh informan pendukung bahwa motivasi dari teman seangkatan subjek mampu membangkitkan semangat kita yang telah memudar, seperti penjelasan subjek berikut:

*"Motivasi dari kawan-kawan angkatannya samo dari mbak-mbaknyo yang samo kakak-kakaknyo yang dorong dio kalau dio tu biso cak itu." (I2/W1/54-56)*

Jadi berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa menurut subjek SM cara subjek bertahan menghadapi permasalahan di kopma adalah dengan melakukan rapat rapat setiap terjadi permasalahan dan juga *support* dan motivasi dari anggota lain sangat berpengaruh terhadap semangat subjek di kopma.

### **Tema 10 : Cara subjek menghadapi permasalahan**

Berdasarkan hasil wawancara yang di lakukan dengan subjek SM, cara subjek SM menghadapi permasalahan yang ada adalah dengan muhasabah diri dan dengan menjalin silaturahmi, berikut wawancaranya:

*"...yang pertama yo pertama kito muhasabah diri dulu mbak yo. Nah yang kedua tu, tetep jalin silaturahmi mbak walaupun ado kesalahpahaman cak itu. Ini namonyo tu bukan kesalahpahaman mbak. mungkin itu mbak sedikit itu mbak sedikit apo namonyo mbak dengan cara emm selalu menjalin komunikasi terus dengan beliau mbak..." (S3/W2/146-142)*

Subjek SM juga menjelaskan dengan menambah ibadahnya, namun bukan berarti ketika tidak terjadi masalah subjek malas untuk beribadah. Seperti yang di ungkapkan subjek pada petikan wawancara berikut:

*"...semakin giat mbak kalau ada masalah, semakin giat. Bukan berarti pas ado masalah langsung e langsung ngadu, besimpuh kek itu bukan mbak. Maksudnyo cuman kalo ado masalah, untuk e saya pribadi memang lebih e terlalu dekat, terlalu dekat, e terlalu dekat mbak sama Pemilik Hati." (S3/W3/108-113)*

Subjek juga mengatakan bahwa ketika subjek melihat anggota lain semangat, maka disitu subjek SM merasa semangatnya bertambah berikut wawancaranya :

*"...yang membuat saya mampu itu saya melihat anggota yang lain mbak, semangat juang anggota yang lain membuat saya menjadi semangat mbak dan berfikir kalau saya bisa menyelesaikan masalah itu..." (S3/W3/49-52)*

Hal ini di perkuat dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan informan pendukung yang menyatakan bahwa iman yang kuat dan semangat yang dimiliki subjek akan membuat subjek menghadapi permasalahan, berikut petikan wawancaranya:

*"Yo itu tadi, iman yang kuat dan juga semangat yang menggebu-gebu e dio yakin dengan diri dio yo kedepannya insyaallah apo yang di hadapi itu biso teratasi kek itu." (I2/W1/59-62)*

Jadi, menurut subjek SM hal yang membuat subjek mampu menghadapi permasalahan adalah karena melihat semangat juang dari anggota lain sehingga subjek termotivasi untuk menjadi lebih semangat. Kemudian subjek juga menambahkan ketika mendapat masalah justru menjadikan subjek semakin dekat dengan Sang Pencipta.

### **Tema 11 : Manfaat dari masalah yang dialami**

Subjek SM percaya bahwa apa yang terjadi dan dialami semuanya tidak ada yang sia-sia dan ada hikmah di balik masalah yang terjadi, seperti yang diungkapkan subjek SM berikut:

*"Ya mbak membuat manfaat. Semuanya biso kito jadike ini mbak apo, hikmah. Segalonyo nih ado hikmanyono mbak, yang sewaktu-waktu hikmah ini dapat membuat kita lebih jauh berfikir menjadi pribadi yang lebih dewasa lagi." (S3/W3/68-72)*

## **4. Subjek BD**

### **Gambaran umum subjek BD**

Subyek merupakan mahasiswa Fatah jurusan Ekonomi Islam Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam yang berasal dari Desa Suka Damai Baru, kecamatan Sungai Lilin, Kabupaten Musi Banyuasin.

Di UIN Raden Fatah subjek mengikuti organisasi Koperasi Mahasiswa UIN Raden Fatah Palembang. Di koperasi UIN Raden Fatah Palembang subjek diamanahkan di kepala bidang usaha pada tahun buku 2018.

Kegiatan sehari-hari subjek masih disibukan dengan perkuliahan yang di jalannya dan kesibukannya sebagai Kepala Bidang Usaha yang di tuntut harus selalu memikirkan bagaimana caranya agar usaha kopma selalu untung.

Berikut ini penjelasan mengenai diri subjek yang di peroleh peneliti yang akan di uraikan dalam bentuk kategorisasi tema sebagai berikut:

### **Tema 1 : Latar belakang masuk kopma**

Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek BD alasan yang membuat subjek masuk kopma adalah karena subjek jurusan ekonomi sehingga akan menjadi sejalan jika subjek memilih koperasi sebagai organisasi yang subjek ikuti, keduanya sama-sama bergerak di bidang perekonomian. Hal ini diungkapkan subjek sebagai berikut :

*Karena e di sisi lain saya e di bangku perkuliahan diajarkan tentang perekonomian. Otomatis e kalau saya di perekonomian mindset, mindset saya pasti ke ekonomi. Jadi, e itu alasan pertama saya tertarik ke kopma. Saya ingin belajar ekonomi, tentang bisnis." (S4/W1/24-29)*

Hal ini diperkuat dengan pernyataan dari informan pendukung yang menyatakan bahwa subjek memang ingin mengembangkan ilmunya dengan mendalami ilmunya dan mempratikkan teori yang di peroleh pada saat kuliah di koperasi ini. Seperti wawancara berikut ini:

*"...Budi itu mempratikkan ilmunya soalnya diakan jurusan ekonomi tuh, nah jurusan ekonomi dan sekarang dia tuh sebagai kan naik jabatan sebagai kabid usaha dan dia tu e jurusan ekonomi sangat berperan sebab di usaha itu sangat membutuhkan orang-orang ekonomi karena di usaha ini ber..*

*apa ya ya soalnya di usaha itu sangat membutuhkan orang-orang ekonomi dan sangat bersinambung kayak gitu di...dengan mempraktikkan apa namanya....mempraktikkan ilmunya, kayak itu. Seperti buat laporan, itukan membutuhkan orang-orang ekonomi.” (I3/W1/28-39)*

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa subjek BD tertarik menjadi anggota kopma adalah karena subjek mahasiswa jurusan ekonomi, jadi berada di kopma menjadikannya mudah untuk mengaplikasikan ilmu yang di dapatkannya di bangku kuliah.

## **Tema 2 : Kewirausahaan di koperasi mahasiswa**

Subjek BD memandang kewirausahaan di kopma yaitu proses untuk menjadi wirausaha muda dimana anggota kopma ditempa dengan berbagai cara agar menjadi wirausaha. Hal ini seperti yang diungkapkan subjek SM sebagai berikut:

*“...Kopma ni sangat berkaitan erat dengan kewirausahaan. Sebab e disinilah e para mahasiswa dibentuk jadi wirausaha muda. Di kopma inilah e para mahasiswa diajarkan untuk belajar bagaimana e menjalani bisnis, menjalani bisnis kedepannya. Disini mahasiswa ditempa untuk menjadi e wirausaha yang tangguh.” (S4/W1/40-46)*

Kemudian subjek menambahkan bahwa yang di maksud dengan di tempa adalah di latih mental dan fikirannya dengan cara *diklat marketing*. Sebagaimana yang di ungkapkan subjek dalam petikan wawancara berikut:

*“...disini yang dimaksud dengan ditempa itu yaitu di latih. Na, disini dikopma ini e dilatih yaitu dilatih e mentalnya mbak, mental e yaitu bagaimana anak kopma itu berani menghadapi calon-calon pembeli e untuk e apa yang kita jual. E disitu kalau di kopma ini e ada program namanya diklat marketing, na diklat marketing ini mereka disuruh menjual barang-barang yang ada di koperasi mahasiswa seperti di UKM Mart atau fotocopi itu mereka berkeliling bisa di kelas-kelas atau kemana yang penting*

*disekitaran UIN. Itu pada saat acara-acara tertentu misalnya acara wisuda, misalnya acara e penerimaan mahasiswa baru atau ospek na, disitu e anggota koperasi mahasiswa e secara tidak langsung e mental mereka akan terbentuk yang paling dasar dari situ setidaknya mereka berani untuk menjual prodak kopma kepada konsumen. Na, yang kedua yaitu dilatih dalam bentuk fikiran. Yaitu dalam bentuk bagaimana mengelola strategi, strategi na di koperasi mahasiswa ini ada tiga usaha ya tiga devisi usaha yang UKM, Fotocopi, dan konveksi.”*  
**(S4/W4/6-26)**

Uraian di atas di dukung dengan data dokumentasi berupa foto yang menunjukkan anak kopma sedang melakukan *diklat marketing*. (terlampir)

Berdasarkan penjelasan di atas dapat di simpulkan bahwa kewirausahaan di kopma menurut subjek BD yaitu proses yang di tempuh anggota kopma agar dapat menjadi wirausaha muda.

### **Tema 3 : Bisnis yang di jalani**

Subjek memilih bisnis pulsa untuk dijalaninya, meskipun omset yang di dapat hanya cukup untuk kebutuhan sehari-hari tapi hal ini menjadi pilihan subjek mengingat kesibukan yang dijalani subjek di kampus dan di kopma, seperti pada wawancara berikut:

*“...bisnis yang saya jalani yaitu bisnis pulsa. E walaupun tidak begitu besar tetapi alhamdulillah itu bisa menopang e sedikit dari kebutuhan saya, kebutuhan sehari-hari e seperti jika saya membutuhkan pulsa listrik atau pulsa untuk pemakaian pribadi saya tidak perlu untuk beli di luar, itu bisa memakai sendiri dan itu bisa menghemat biaya selama di Palembang. Selain itu, e saya juga e selain kuliah saya juga sibuk di organisasi yaitu di koperasi mahasiswa....”* **(S4/W1/51-60)**

Hal ini diperkuat dengan dokumentasi berupa foto aplikasi yang digunakan subjek untuk berjualan pulsa. Kemudian subjek juga menambahkan bahwa ketika menjadi sarjana nanti,

seorang sarjana ekonomi tidak harus menjadi pegawai, seperti yang dikatakan subjek berikut.

*"...selain itu saya juga anak ekonomi islam dimana e disitu saya diajarkan tentang berwirausaha, karena disini tidak e seorang sarjana tidak harus menjadi pegawai e atau yang lain tapi juga bisa menjadi wirausaha itu. kuliah tetap kuliah tapi e bisnis, e kuliah dan kopma tetap jalan tetapi bisnis tetap di prioritaskan itu mbak...." (S4/W1/66-73)*

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa subjek menjalani bisnis pulsa, meski keuntungannya hanya cukup untuk kebutuhan sehari-harinya saja namun membantunya dalam mengembangkan jiwa wirausahanya dan karena subjek merupakan mahasiswa ekonomi.

#### **Tema 4 : Perasaan yang di alami awal menjadi pengurus**

Pada awal menjadi pengurus, subjek BD merasa banyak ditempa dengan berbagai permasalahan di devisinya, namun subjek terus berusaha untuk menghadapi. Hal ini di ungkapkan subjek dalam wawancara sebagai berikut:

*"...kemarin waktu sempat e waktu saya menjabat e banyak permasalahan yang ada di fotokopi e itu yo saya hadapi. Tetapi saya terus berkonsultasi dengan kepala bidang yang sebelumnya, agar e jalan yang saya tempuh nanti, apa-apa yang saya kebijakan saya waktu itu tidak melenceng dari apa yang di tetapkan di kopma ." (S4/W1/104-110)*

Hal ini diperkuat dengan pernyataan dari informan pendukung yang menyatakan bahwa memang di devisi fotocopi banyak permasalahan yang di alami subjek BD, sebagaimana yang diungkapkan informan berikut:

*"...kalau selama saya jadi patner Budi mbak ya awal-awal dari pengurusan, kepengurusan itu e banyak masalah yang di hadapi Budi mbak seperti kayak kemarin itu fotocopian sering rusak, kemudian print-print an sering rusak itu, jadi itu kendala dari awal kepengurusan Budi. Kayak gitu mbak." (I3/W1/41-46)*

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa diawal kepengurusan subjek BD banyak di hadapkan dengan masalah di devisinya, mengingat subjek merupakan manager fotocopy pada saat itu, namun subjek terus berkonsultasi dengan kepala bidang agar mempermudah kerjanya.

#### **Tema 4 : Masalah berat yang dihadapi**

Permasalahan terberat yang dialami subjek adalah ketika subjek menjadi manager fotokopi. Subjek sering mendapat tekanan dari atasan, tetapi subjek mempunyai niat yang kuat untuk menjadikan hal tersebut sebagai pembelajaran untuk dirinya, berikut petikan wawancaranya:

*"Ya, e permasalahan terberat yang ada di kopma ini yaitu seringnya, kalau dulu sebagai manager seringnya mendapat tekanan oleh atasan ya." (S4/W2/87-89)*

Kemudian dalam wawancara yang lain subjek BD menyatakan bahwa saat menjadi manager fotokopi tantangan yang di terimanya mampu membuat subjek bingung. Hal ini disampaikan subjek dalam wawancara berikut:

*"...Di manager fotokopi, ternyata tantangan-tantangan di fotokopi itu sangat dahsyat. E banyak tantangan, misalnya di awal kepengurusan, itu harus menghadapi masalah-masalah seperti mesin fotokopi yang rusak dan itu harus di ganti secepatnya, dan itu memerlukan uang yang banyak, nah kita harus mencari solusinya untuk mengganti mesin tersebut." (S4/W1/65-73)*

Hal senada di ungkapkan oleh informan pendukung bahwasanya subjek mengeluh waktu menjadi manager fotocopi karena seringnya alat-alat dalam fotocopi yang rusak. Seperti yang di katakan informan sebagai berikut:

*"Iya mbak pernah. E pas itu tu dia pernah cerita e ya mengeluh lah, berat gitukan waktu pertama-pertama kepengurusan itu ada yang fotocopiannya rusaklah, yang prin-prin an rusak lah. Jadi dari situlah pendapatan bisa menurun, dia*

*tu ngeluh, pernah cerita sama saya...e sama adek.”*  
**(I3/W1/50-55)**

Berdasarkan uraian di atas dapat di simpulkan bahwa masalah yang subjek rasa berat adalah ketika subjek menjabat sebagai manager fotocopi dimana subjek merasa disana di tempa dengan tantangan-tantangan yang dahsyat.

### **Tema 5 : Menyalahkan diri sendiri**

Disini subjek BD merasa dirinya kurang peka terhadap situasi yang terjadi disekitarnya, sehingga ia menyalahkan dirinya namun dalam bentuk evaluasi diri, sebagaimana petikan wawancara berikut:

*“...pernah sih, menyalahkan diri sendiri karena e kemungkinan saya ini kurang...e kurangnya apo yo kurangnya e jika ada permasalahan kurang... ketika ada permasalahan sering..ini..kurang peka terhadap situasi mbak.”* **(S4/W2/113-117)**

Hal ini seperti yang di sampaikan oleh informan pendukung bahwa memang subjek orangnya sedikit kurang peka, sehingga harus di beritahu dahulu, sebagaimana wawancara berikut:

*“Ya sih, sedikit kurang peka orangnya tu, kurang peka dengan kondisi kayak gitu mbak.”* **(I3/W1/57-58)**

Namun cara yang subjek gunakan untuk menyalahkan diri sendiri bersifat positif yakni mengevaluasi diri, sebagaimana yang di ungkapkan subjek berikut:

*“...bentuk saya menyalahkan diri sendiri biasanya saya e berevaluasi. Mengevaluasi e mengapa saya seperti ini dan itu saya perbaiki”* **(S4/W2/120-122)**

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa subjek BD memang menyalahkan diri sendiri saat menghadapi masalah namun cara yang di gunakan adalah dengan mengevaluasi diri sendiri.

### **Tema 6 : Pengaruh permasalahan di luar kopma terhadap sikap subjek di kopma**

Subjek BD menyadari bahwa ia adalah pengurus yang sikapnya sedikit banyak di lihat oleh anggota lain, maka subjek berusaha untuk bersikap baik-baik saja di depan anggota kopma, seperti petikan wawancara berikut :

*Kalau permasalahan di luar itu tergantung kondisi mbak. Kalau di kopma ini kito ini tidak inginkan e anggota tu melihat kita seperti orang bermasalah tapi e di kopma ini kalau kita sedang ada masalah e kita harus bersikap e terasa tidak ada masalah sebab e itu akan mempengaruhi anggota-anggota yang lain (S3/W3/17-22)*

Pernyataan diatas di dukung dengan data observasi (terlampir) dan pernyataan yang di berikan oleh informan pendukung yang menyatakan bahwa sebagai patnernya, informan bisa melihat kalau subjek sedang pura-pura bersikap seolah-olah tidak ada masalah yang terjadi, seperti petikan wawancara berikut:

*"Sikap Budi itu em keliatan mbak ya, saya sebagai patnernya jadi keliatan lah apa namanya tu e dia itu suka diam kayak gitu, biasanya nggak, suka bercanda-bercanda. Jadi kalau ada masalah itu diam kayak gitu. Tetapi e kalau ada masalah di luar dia itu tidak memperlihatkan dengan adek-adeknya , cuman memperlihatkan dengan kami saja yang se e patnernya gitu."*  
**(I3/W1/76-83)**

Jadi ketika subjek mempunyai masalah di luar kopma, subjek tetap menjaga ekspresi mukanya agar tidak terlihat mempunyai masalah oleh anggota lain, karena hal itu akan mempengaruhi sikap anggota lain.

### **Tema 7 : Cara mengendalikan diri**

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan, bercerita kepada orang yang dipercaya merupakan cara BD agar permasalahan yang terjadi tidak membuatnya semakin tertekan sebagaimana petikan wawancara berikut:

*"...terjadi permasalahan saya e pastinya bercerita kepada Ketika orang lain, orang yang saya percaya untuk menyelesaikan*

*sebuah permasalahan kita e beraudiensi menggunakan lewat orang lain untuk menyelesaikan apa yang menjadi masalah kita (S4/W3/25-29)*

Hal ini sesuai dengan pernyataan yang di ungkapkan oleh informan pendukung bahwa subjek selalu menceritakan masalahnya pada kakak tingkatnya di kopma atau alumni kopma yang subjek percaya terhadapnya, seperti yang di ungkapkan informan sebagai berikut:

*"...kalau misalnya dia dapat masalah tu dia tu pernah juga sih cerita dengan saya gitukan. Kalau misalnya ada masalah dia tu suka cerita dengan orang-orang yang di apercaya kayak kakak tingkatnya, dia sering cerita kayak gitu dengan alumni-alumni dari kopma itu gimana solusinya. Pokonya dia itu suka cerita dengan kakak tingkat kek itu yang orang apa..orang-orang yang dia percaya kayak itu mbak." (I3/W1/86-93)*

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa subjek memilih cara bercerita kepada orang tertentu untuk dapat mengendalikan dirinya ketika mendapat masalah.

### **Tema 8 : Cara subjek bertahan**

Subjek BD menyatakan bahwa cara subjek bertahan menghadapi permasalahan di kopma adalah dengan mengkomunikasikan dengan bidang-bidang lain dan melakukan rapat guna mencari solusinya selain itu adalah azas dari koperasi itu sendiri yang memang benar-benar di terapkan oleh koperasi mahasiswa UIN RF yaitu kekeluargaan, sebagaimana petikan wawancara berikut ini:

*"...saya bisa bertahan sampai saat ini di kopma karena di kopma ni saya mendapatkan sebuah pelajaran yaitu kekeluargaan. Di kopma ini tidak ada saling menjatuhkan tetapi di kopma ini saling merangkul. Itu mengapa yang...itu alasan saya mengapa saya bertahan di kopma..." (S4/W1/136-141)*

Kemudian subjek menambahkan :

*"...cara mengatasi permasalahan yang ada di kopma itu yaitu kita lihat dulu apa pokok dari, pokok inti dari permasalahan tersebut, nah setelah itu setelah kita mengetahui apa pokok permasalahannya kita mencari solusinya ya. Mencari solusinya itu jika kita tidak bisa menyelesaikan dengan sendiri kita komunikasikan dengan bidang-bidang yang lain dengan e pengurus-pengurus yang lain, nah setelah itu kita, kita rapatkan, kita rapatkan di kepengurusan e supaya e keputusan tersebut e bisa di terima bersama-sama e supaya tidak ada, tidak menyebabkan e permasalahan yang baru..." (S4/W4/64-74)*

Pernyataan dari subjek BD di perkuat oleh pernyataan dari informan yang menyatakan bahwa subjek BD paham dengan arti amanah dan juga motivasi dari anggota lain serta sikap kekeluargaan yang ada di kopma. Hal ini disampaikan informan pada wawancara berikut:

*"Yang membuat Budi bertahan sampai sekarang itu, dia itu paham dengan amanah mbak, apa sih itu amanah gitukan. Kalau misalnya seseorang itu paham dengan amanah dia itu bisa bertahan sampai sekarang dan dia itu punya tanggung jawab gitu dan dia itu paham apa itu tanggung jawab. Jadi, dia tu bisa bertahan sampai sekarang ini dan dia itu e termotivasi dari teman-temannya dan apa ya intinya tu dia tu termotivasi dengan teman-temannya dan e mempunyai rasa keluarga yang ada di kopma itu." (I3/W1/96-105)*

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa apapun jenis koperasinya, azas yang di terapkan adalah sama yaitu azas kekeluargaan. Tidak terkecuali juga koperasi mahasiswa UIN Raden Fatah, azas kekeluargaan inilah yang membuat subjek BD bertahan di kopma hingga hari ini. sedangkan cara yang di gunakan subjek bertahan dengan permasalahan yang ada adalah dengan komunikasi perbidang yang terjalin dengan baik dan juga dengan rapat. Selain itu subjek BD telah memahami apa itu amanah sehingga mampu bertanggung jawab atas jabatan yang di pegangnya.

### **Tema 9 : Cara subjek menghadapi permasalahan**

Selagi seseorang mengusahakan untuk mencari solusi dari setiap permasalahan yang dihadapi, subjek BD yakin akan selalu ada solusi yang di temui, seperti petikan wawancara dengan subjek berikut:

*"Ya, ketika e sebuah permasalahan itu saya yakin pasti ada jalan keluarnya jika e kita mau mencari solusinya, ketika kita mau menghadapinya, tetapi jika e permasalahan tersebut kita biarkan, kita lari dari kenyataan e masalah itu akan berlarut-larut seperti itu dan tidak akan terselesaikan."* **(S3/W3/45-50)**

Selanjutnya subjek menerangkan bahwa subjek percaya akan ada kemudahan sesudah datangnya kesulitan karena hal itu sudah ada dalam alQur'an, seperti yang subjek ungkapkan berikut:

*"...setiap permasalahan yang ada tu pasti ada solusinya itu e saya yakin bahwasanya pasti setiap permasalahan yang ada tu tidak mungkin tidak ada solusinya. Begini mbak e karna di dalam Al-qur'an itu sudah di jelaskan bahwasanya dalam surat Insyiroh Allah SWT telah berfirman yaitu*

قَالَ مَعَ يَسْرًا الْعُسْرُ

*E itu yang artinya "Karena Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan".*

*Nah ini artinya bahwasanya Allah tu sudah menjajikan bahwasanya setiap permasalahan yang di buat itu pasti ada jalan keluarnya seperti yang di ampaikan dalam Al-Quran tadi..."* **(S4/W3/52-66)**

Pernyataan dari subjek sesuai dengan yang di ungkapkan oleh informan pendukung sebagai berikut:

*"Ya itu tadi mbak ya, e mungkin Budi itukan sudah paham amanahkan tadikan, saya tahu dia pasti paham dengan amanah dan dia tu ber...apa ya berfikir setiap ada masalah pasti ada jalannya gitu dan dia termotivasi juga dari nasehat-nasehat kakak-kakaknya ketika dia ada masalah dia itu tidak..tidak diam,*

*tetapi dia menceritakan maalah-masalahnya kepada kakak tingkat atau orang yang di percayanya, kayak gitu mbak.”*  
**(I3/W1/108-116)**

Jadi, hal yang mampu membuat subjek meyakini bahwa dirinya mampu menghadapi masalah adalah keyakinan bahwa setiap permasalahan jika di cari solusinya, pasti akan ada jalan keluar yang d dapat dan keyakinannya terhadap ayat al-Qur’an surah Al-Insyirah 5 yang artinya Karena Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.

### **Tema 11 : Manfaat dari masalah yang dialami**

Subjek BD sangat yakin bahwa apa yang terjadi dan dan dilakukannya di kopma akan menjadikan subjek seorang yang kuat dan mempersiapkan diri untuk menghadapi permasalahan dalam masyarakat yang subjek yakini akan lebih sulit, seperti yang subjek katakan pada petikan wawancara berikut:

*“Pastinya ada manfaat dari apa yang sudah saya lakukan di kopma ini e untuk kedepannya. Disini saya di tempa untuk menjadi orang militan, untuk menjadi seorang yang kuat, e untuk menjalani kehidupan sesu....pasca kuliah nanti, karena pasca kuliah nanti saya yakin di masyarakat itu e permasalahan-permaalahan yang ada di masyarakat itu lebih sulit dari apa yang e saya sekarang jalani.”* **(S4/W3/100-107)**

## **4.4 Pembahasan**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran *adversity quotient* pada pengurus di koperasi mahasiswa UIN Raden fatah Palembang. Maka peneliti menemukan beberapa titik kesamaan pada subjek, namun ada sebagian subjek yang berbeda. Hal ini di tunjukkan oleh tema-tema sebagai berikut:

Berdasarkan uraian pada hasil penelitian, tema pertama yaitu latar belakang masuk koperasi mahasiswa subjek mempunyai alasan yang berbeda-beda, kecuali pada subjek IY dan subjek MR, keduanya tertarik dengan kopma pada saat pertama kali

melihat penampilan kopma pada acara pengenalan seluruh organisasi saat penerimaan mahasiswa baru yakni di waktu inagurasi UKMK.

Manusia hidup tidak dapat lepas dari komunikasi, baik berupa verbal maupun non verbal. Komunikasi bukanlah semata-mata sebagai ilmu pengetahuan, melainkan juga sebuah seni dalam bergaul. Devito (2009, dalam Wisnuwardhani dan Mashoedi, 2012) mengatakan bahwa komunikasi merupakan tingkah laku satu orang atau lebih yang terkait dengan proses mengirim dan menerima pesan. Hal ini di dasari bahwa situasi sosial diciptakan melalui interaksi antar manusia, sejak mereka bertatap muka untuk pertama kalinya. Dari interaksi tersebut terjadilah persepsi tersendiri terhadap pertemuan yang di lakukannya. Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan (Syam, 2011)

Lain halnya dengan subjek SM yang bisa masuk kopma karena proses *guiding* yang di lakukan oleh anggota kopma. *Guiding* sendiri merupakan salah satu strategi yang di gunakan oleh anggota kopma untuk menarik calon mahasiswa baru agar dapat bergabung dengan kopma. Menurut teori retorika undangan, yang di kemukakan oleh Sonja Foss dan Cindy Griffin menggunakan ide adanya undangan atau ajakan sebagai salah satu cara atau gaya dalam percakapan di mana komunikator melakukan persuasi atau bujukan terhadap pihak lainnya. Kemudian subjek BD mengatakan bahwa alasannya masuk kopma karena berada di kopma sejalan dengan jurusan yang subjek ambil di bangku kuliah yakni ekonomi syariah.

Selanjutnya mengenai kewirausahaan yang ada di kopma keempat subjek yakni IY, MR, SM, dan BD mengartikan ketiga usaha yang dimiliki kopma yakni UKM Mart, Fotocopy dan konveksi sebagai wadah pembelajaran yang bisa di dimanfaatkan oleh anggota. Minat berwirausaha akan menjadikan seseorang untuk lebih giat mencari dan memanfaatkan peluang usaha

dengan mengoptimalkan potensi yang dimiliki. Minat tidak dibawa sejak lahir tetapi tumbuh dan berkembang sesuai dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya (Puri, 2013) Kemudian subjek SM juga menambahkan bahwa dalam bidang Pengembangan Sumber Daya Anggota juga ada komunitas kewirausahaan yang di dalam komunitas tersebut para anggota di latih untuk membuat berbagai kerajinan yang hasilnya mempunyai harga jual. Di harapkan dari kegiatan tersebut dapat menambah *skill* dari anggota. Komunitas ini di buat agar anggota dapat mengembangkan bakatnya melalui pelatihan yang ada. Mengingat pentingnya program pengembangan anggota, dalam prinsip-prinsip koperasi terdapat prinsip pendidikan yang berkesinambungan. Penyelenggaraan program pelatihan dan pengembangan anggota memberikan manfaat bagi koperasi, manfaat itu di antaranya adalah pelatihan dan pengembangan anggota akan meningkatkan produktivitas perusahaan anggota yang pada akhirnya akan berpengaruh pada peningkatan produktivitas perusahaan koperasi (Hendar, 2010)

Pada tema bisnis yang dijalani, subjek IY mempunyai lebih banyak usaha dibanding ketiga subjek lainnya. subjek IY pernah menjadi distributor *flashdisk*, menjual basreng, dan sekarang bisnis yang dijalankannya adalah bisnis pulsa. Subjek BD dari awal sudah memilih bisnis pulsa sebagai pilihannya. Sedangkan subjek MR dan subjek SM memilih bisnis online melalui sosial media. Meskipun omset yang didapat tidak terlalu besar, namun memulai menjalankan bisnis menjadi praktik dari ilmu yang telah di dapatkan para subjek dari kopma maupun dari bangku kuliah. Yang terpenting adalah keempat subjek sudah berani memulai berwirausaha sejak dini meskipun masih dengan konsep dan bisnis yang telah ada. Menurut Peggy Lambing dan Charles R. Kuehl (dalam Suryana, 2014) mengemukakan beberapa kemungkinan aktifitas kewirausahaan yang salah satunya adalah dengan konsep yang sudah ada dan bisnis yang sudah ada, yaitu orang yang membeli perusahaan yang sudah ada

tanpa perencanaan untuk mengubah operasi perusahaan. Ini biasanya kurang kreatif dan kurang inovasi, tetapi memiliki keberanian menghadapi resiko secara finansial, dan orang tersebut masih dinamakan *entrepreneur*.

Mengenai perasaan yang di alami subjek di awal kepengurusan, setiap subjek mempunyai perasaan yang berbeda-beda. Hal ini sungguh wajar karena kadar kesiapan seseorang dalam menerima amanah berbeda-beda, seperti subjek IY yang subjek merasa tertekan dengan keadaan timnya yang hanya bekerja sebagian saja. Begitu pula yang di rasakan oleh subjek BD yang merasa tertekan karena terjadi permasalahan pada mesin fotocopy. Tentu saja saja hal ini menjadi kurang efektif jika suatu tugas tim di kerjakan sendiri. Pelaksanaan kerja tim secara efektif akan berdampak pada kesuksesan tim dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Oleh karena itu jika kerja tim tidak solid maka akan mempersulit dalam menyelesaikan tugas-tugas yang ada. Menurut Williams (2008) ada 5 (lima) hal yang menunjukkan peranan anggota dalam membangun kerja tim efektif salah satunya adalah para anggota mengerti dengan baik tujuan tim dan hanya dapat di capai dengan baik pula dengan dukungan bersama dan oleh karena itu mempunyai rasa saling ketergantungan, rasa saling memiliki tim dalam melaksanakan tugas. Jika hal tersebut tidak di laksanakan secara efektif maka hasilnya juga tidak akan maksimal.

Lain halnya dengan subjek MR yang merasa senang sehingga menimbulkan antusias yang tinggi karena merasa kepemilikannya terhadap kopma semakin bertambah. Antusiasme mendorong seseorang untuk mengatasi rintangan dan mencapai hasil yang lebih baik dari hasil sebelumnya dan juga akan mendorong seseorang untuk bersaing secara sehat. Antusiasme juga dapat di katakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi tertentu sehingga seseorang itu mau dan ingin melakukan, dan bila tidak suka maka akan berusaha untuk

meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu (Mc. Donald, dalam Muniroh, 2004). Berbeda dengan subjek MR, subjek SM justru merasa sedih karena merasa terlalu dini amanah itu datang sedangkan subjek belum mempersiapkan diri atas amanah tersebut.

Selanjutnya mengenai permasalahan berat yang di alami di kopma, subjek MR dan SM sepakat permasalahan anggota adalah yang susah, memahami karekter setiap anggota, mempertanyakan keberadaan anggota dan mencari kader sebagai penerus merupakan suatu hal yang sulit. Mengingat kopma merupakan koperasi yang setiap tahun anggotanya berkurang secara otomatis maka anggota yang baru bergabung sebisa mungkin harus tetap di pertahankan untuk keberlangsungan regenerasi koperasi. Menurut Hendar (2010) pemeliharaan anggota harus mendapat perhatian sungguh-sungguh dari pengurus dan pengelola koperasi. Jika pemeliharaan anggota kurang di perhatikan, maka partisipasi, semangat kerja, sikap, dan loyalitas anggota akan menurun. Pemeliharaan adalah usaha mempertahankan dan atau meningkatkan kondisi fisik, mental, dan sikap anggota, agar mereka tetap loyal dan bekerja produktif untuk menunjang tercapainya tujuan perusahaan pribadi dan perusahaan koperasi. Subjek BD sendiri menyatakan bahwa permasalahan di fotocopy adalah yang sulit, ketika tugas kuliah dan tugas dari organisasi harus sama-sama di selesaikan, dalam membagi waktu subjek BD merasa kesulitan. Sedangkan subjek IY merasa bahwa posisinya sekarang seharusnya sudah sebagai badan pengawas dan fokus pada skripsinya, namun kenyataannya subjek masih di amanahkan sebagai pengurus dan masih harus berkecimpung dengan kopma dan segala permasalahan yang ada di dalamnya.

Pada tema menyalahkan diri sendiri saat terjadi masalah, keempat subjek mempunyai jawaban yang berbeda-beda. Subjek IY tidak sama sekali menyalahkan dirinya. Stoltz (2000) mengatakan bahwa semakin tinggi skor AQ dalam dimensi *origin*

*and ownership*, lazimnya mencerminkan kemampuan untuk menghindari perilaku menyalahkan diri sendiri yang tidak perlu sambil menempatkan tanggung jawab orang itu sendiri pada tempatnya yang tepat. Subjek MR dan SM menyalahkan diri sendiri dalam bentuk pertanyaan terhadap dirinya sendiri, sedangkan subjek BD karena merasa dirinya kurang peka juga mempertanyakan terhadap dirinya, dengan kata lain ketiga subjek mengintrospeksi diri. Introspeksi sendiri berisi tentang pentingnya mengaca diri untuk meningkatkan kesadaran diri. Dari introspeksi diri diharapkan mampu menyadari respon-respon terhadap stimulus yang di hadapi serta kekurangan dan kelebihan yang dimiliki, dengan demikian diharapkan individu dapat berperilaku efektif dengan memanfaatkan apa yang dimiliki (Rohmah, 2004).

Kemudian dalam tema pengaruh permasalahan di luar kopma terhadap sikap subjek di kopma ketiga subjek yakni IY, MR, dan BD mempunyai sikap yang sama yakni menghindari datang ke kopma terlebih dahulu sebelum masalahnya selesai karena subjek tidak ingin dilihat oleh adik-adik anggota kopma saat mempunyai masalah karena dapat berefek yang tidak baik untuk yang melihatnya. Sedangkan subjek SM mengatakan bahwa tidak ada pengaruh baik ketika ada masalah atau tidak, karena subjek SM bukan tipe orang yang membawa-bawa masalahnya di tempat lain.

Dalam mengendalikan diri cara yang di gunakan subjek berbeda-beda. Subjek IY dan SM memilih untuk diam dalam mengendalikan diri saat masalah datang, kemudian subjek SM menambahkan dengan memperbanyak istighfar. Lain halnya dengan subjek MR yang memilih untuk mencari kesibukan lain agar pikirannya tidak terfokus pada masalah yang di alami. Sedangkan subjek BD memilih untuk bercerita kepada orang yang di percayainya untuk meluapkan emosinya. Meskipun berbeda-beda cara yang di gunakan subjek dalam mengendalikan diri, namun subjek sudah menemukan cara

untuk meredam egonya. Dalam ilmu psikologi mengendalikan diri sering disebut dengan regulasi diri seperti yang dikemukakan pertama kalinya oleh Albert Bandura dalam teori belajar sosialnya regulasi diri diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk mengontrol perilakunya sendiri Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Trentacosta dan Shaw (2009) dan Baumeister, *et al.* (2006) yang menyatakan bahwa regulasi diri yang efektif menjadikan seseorang individu mampu mengendalikan kondisi egonya (Boeree, 2010, dalam Alfiana). Stoltz (2000) mengatakan bahwa orang-orang yang AQ-nya tinggi merasakan kendali yang lebih besar atas peristiwa-peristiwa dalam hidup daripada yang AQ-nya rendah. Kibatnya, mereka akan mengambil tindakan, yang akan menghasilkan lebih banyak kendali lagi. mereka yang memiliki AQ lebih tinggi cenderung melakukan pendakian, sementara orang-orang yang AQ-nya lebih rendah cenderung berkemah atau berhenti.

Selanjutnya cara subjek bertahan keempat subjek yakni IY, MR, SM, dan BD menjawab karena selalu ada rapat di kopma. Awalnya subjek mengkomunikasikan masalah yang terjadi dengan pengurus di bidangnya kemudian jika bidang tersebut tidak mampu menyelesaikannya maka masalah tersebut akan di musyawarahkan melalui rapat seluruh BPH atau badan pengurus harian guna mencari solusinya. Dalam islam Allah telah menganjurkan musyawarah dan memerintahkannya dalam banyak ayat di dalam al-Qur'an, seperti dalam Qur'an surah Asy-Syuura : 38;

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ

*“Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; dan mereka*

*menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka”*

Selain itu dalam sebuah hadits riwayat Imam Ahmad, Rasulullah SAW bersabda :

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِأَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ: لَوْ اجْتَمَعْنَا فِي مَشْوَءَةٍ مَا اخْتَلَعْتُمَا (رواه احمد)

Artinya : *"Telah bersabda Rosulullah SAW. Kepada Abu Bakar dan Umar : "Apabila kalian berdua sepakat dalam musyawarah, maka aku tidak akan menyalahi kamu berdua”*

Perintah Allah kepada Rasulnya untuk bermusyawarah dengan para sahabatnya setelah terjadinya perang Uhud dimana waktu itu Nabi telah bermusyawarah dengan mereka, beliau mengalah dengan pendapat mereka, dan ternyata hasilnya tidak menggembirakan, dimana umat Islam menderita dan kehilangan tujuh puluh sahabat terbaik. Namun demikian Allah menyuruh Rasulnya untuk tetap bermusyawarah dengan para sahabatnya, karena dalam musyawarah ada semua kebaikan, walaupun terkadang hasilnya tidak menggembirakan (Rivai dkk, 2013).

Dalam Tafsir Al-Azhar (Hamka, 2015) menjelaskan bahwa sejalan dengan menguatkan hubungan dengan Allah, kamu rapatkan pula hubungan sesama manusia, khususnya sesama kamu yang beriman. Maka datanglah lanjutan ayat, *"Sedang urusan-urusan mereka adalah dengan musyawarah di antara mereka."* Sebab sudah jelas bahwa urusan itu ada yang urusan pribadi dan ada urusan yang mengenai kepentingan bersama. Maka yang mengenai bersama itu di musyawarahkan bersama, supaya ringan sama di jinjing, berat sama di pikul.

Kemudian dalam tema cara subjek menghadapi permasalahan, subjek IY menjawab karena mempunyai sang Pencipta yang akan menolong hambanya di saat seperti apapun. Subjek MR karena meyakini ayat dalam Al-Qur'an

*"Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum kecuali kaum itu sendiri yang mengubahnya"*. Sedangkan subjek SM dengan bertambahnya masalah dalam hidupnya, subjek akan bertambah giat ibadahnya agar subjek dikuatkan dalam menghadapi permasalahan. Dari ketiga jawaban subjek dapat diambil kesimpulan bahwa cara yang mereka gunakan adalah dengan berdoa. Berdoa dan lebih mendekatkan diri kepada Allah merupakan cara subjek agar kuat dalam menghadapi keadaan sulit. Menurut Benson (dalam Stoltz, 2000) berdoa akan mempengaruhi epinefrin dan hormon-hormon kortikosteroid pemicu stress, yang kemudian akan menurunkan tekanan darah serta membuat detak jantung dan pernapasan lebih santai. Pemimpin-pemimpin dunia seperti Vaclav Havel dan Nelson Mandela mengatakan bahwa keyakinan atau iman merupakan unsur penting bagi kelangsungan hidup masyarakat kita. Iman merupakan faktor yang sangat penting dalam harapan, tindakan, moralitas, kontribusi, dan bagaimana kita memperlakukan sesama kita.

Kemudian Clinebell (Hawari, 1996) menegaskan bahwa setiap manusia memiliki kebutuhan dasar spiritual yang harus di penuhi. Kebutuhan dasar spiritual jika terpenuhi akan memunculkan perasaan aman, damai, dan tenteram, serta membebaskan manusia dari perasaan cemas, hampa dan takut (dalam Safaria dan Saputra, 2012). Lebih lanjut An-Nahlawi berpendapat (dalam Reza, 2016) hikmah pelaksanaan ibadah diantaranya yaitu melalui ibadah, akan menghasilkan jiwa yang memiliki semangat dalam menjalani kehidupan.

Subjek juga meyakini beberapa ayat dalam al-Quran yang menjadi pengingat bagi subjek ketika sedang megalami masalah. seperti subjek BD yang mengatakan bahwa subjek percaya bahwa setiap ada kesulitan pasti akan ada kemudahan setelahnya. Seperti pada firman Allah QS. Asy-Syarh ayat 5-6 :

فَإِنَّ مَعَ يُسْرٍ الْعُسْرَ ۖ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ مَعًا ۖ

*Karena Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.*

Dalam Al-Azhar (Hamka, 2015) menjelaskan bahwa kesulitan memang akan terjadi terus, berulang-ulang, kesulitan itu senantiasa disertai kemudahan, dalam susah ada mudahnya, dalam sempit ada lapangnya. Bahaya yang mengancam adalah menjadi sebab akal berjalan, pikiran mencari jalan keluar. Oleh sebab itu, dapatlah diyakinkan bahwa kesukaran, kesulitan, kesempitan, marabahaya yang mengancam dan berbagai ragam pengalaman hidup yang pahit dapat menyebabkan manusia bertambah cerdas menghadapi semuanya itu, yang dengan sendirinya menjadikan manusia itu orang yang dinamis.

Tetapi ini pasti akan tercapai hanya jika iman di dada dipupuk, jangan lemah iman. Karena lemah iman akan menyebabkan kita terjatuh ditengah jalan sebelum sampai kepada akhir yang dituju, yang akan ternyata kelak bahwa kesulitan adalah kejayaan dan keberuntungan yang tiada taranya. Kadang-kadang sesuatu pengalaman yang pahit menjadi kekayaan jiwa yang tinggi mutunya, jadi kenangan yang amat indah untuk membuat hidup lebih matang. Sehingga datang suatu waktu kita mengucapkan syukur yang setulus-tulusnya dan setinggi-tingginya karena Allah telah berkenan mendatangkan kesulitan itu kepada kita pada masa yang lampau. Dan seperti yang di sabdakan Nabi SAW yang artinya:

وَأَنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

Artinya: *"Dan sesungguhnya kelapangan itu ada bersama kesulitan dan bahwa bersama kesulitan itu ada kemudahan"* (HR. Imam Ahmad dan at-Tirmidzi).

Sedangkan dalam tafsir Al-Misbah (Shihab, 2007) mengatakan, perlu dicatat bahwa banyak ulama tafsir memahami arti (مع) *ma'a* dalam ayat diatas yang arti harfiahnya adalah *bersama* dipahami oleh sementara ulama dalam arti *sesudah*. Pakar tafsir az-Zamakhsyari menjelaskan bahwa penggunaan kata *bersama* walaupun maksudnya *sesudah* adalah untuk menggambarkan betapa dekat dan singkatnya waktu antara kehadiran kemudahan, dengan kesulitan yang dialami.

Bagi para ulama yang memahami kata tersebut dalam arti *sesudah*, merujuk antara lain kepada firman Allah yang serupa maknanya dan menggunakan kata (بعد) *ba'd* (*sesudah*), yaitu : "*Allah akan memberi kelapangan sesudah kesempitan.*" (QS. Ath-Thalaq : 7)

Namun demikian, tidak pula keliru mereka yang memahami kata itu dalam arti awalnya yakni *bersama*, dan ketika itu ayat lima dan enam menjelaskan bahwa betapapun beratnya kesulitan yang dihadapi, pasti dalam celah-celah kesulitan itu terdapat kemudahan-kemudahan. Ayat ini memesankan agar manusia berusaha menemukan segi-segi positif yang dapat dimanfaatkan dari setiap kesulitan, karena *bersama setiap kesulitan* terdapat kemudahan. Ayat-ayat ini seakan-akan berpesan agar setiap orang mencari peluang pada setiap tantangan dan kesulitan yang dihadapi.

Kemudian pada tema terakhir yaitu manfaat dari kesulitan yang dialami, keempat subjek yakni IY, MR, SM, dan BD mempunyai jawaban sama yaitu masalah yang dialami sekarang nantinya akan bermanfaat ketika mereka sudah hidup dalam lingkungan masyarakat. Mereka yakin bahwa dalam kehidupan masyarakat kesulitan yang dialami akan lebih berat lagi, setidaknya mereka sudah mempersiapkan diri sejak berada di bangku perkuliahan. Subjek SM menambahkan dengan mengatakan bahwa setiap yang dialami akan selalu ada hikmah di balik peristiwa tersebut. Kesulitan yang datang tidak membuat keempat subjek jatuh dan menjadi lemah, malah

membangkitkan diri dan memacu semangat agar menjadi lebih baik lagi.

Hal ini menunjukkan jangkauan dari masalah yang di alami subjek tidak sampai merambat jauh ke bagian-bagian dalam kehidupan subjek. Semakin tinggi AQ semakin besar kemungkinannya Anda merespons kesulitan sebagai sesuatu yang spesifik dan terbatas. Semakin efektif Anda menahan atau membatasi jangkauan kesulitan, Anda akan merasa semakin lebih berdaya dan perasaan kewalahan akan berkurang (Stoltz, 2000).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam menghadapi kesulitan, subjek IY, MR, SM, dan BD subjek mampu mengubah hambatan yang di hadapi menjadi peluang untuk menjadikan kesulitan tersebut sebagai pembelajaran di hari ini agar kedepannya ketika terjun ke masyarakat. Dalam teori AQ yang di kemukakan oleh Stoltz (2000) ada tiga tingkatan dalam mendaki yakni *quitters*, *campers* dan *climbers* dimana *quitters* merupakan orang-orang yang yang berhenti mendaki, mereka menolak kesempatan yang di berikan oleh gunung. Mereka mengabaikan, menutupi, atau meninggalkan dorongan inti yang manusiawi untuk mendaki, dan dengan demikian juga meninggalkan banyak hal yang di tawarkan oleh kehidupan. Kemudian pada tipe *campers* adalah kelompok orang-orang yang berkemah. Mereka pergi tidak seberapa jauh, lalu berkata "sejauh ini sajalah saya mampu mendaki".

Terakhir, *climbers* adalah sebutan untuk oang yang seumur hidup membaktikan dirinya pada pendakian. *Climbers* sering merasa sangat yakin pada sesuatu yang lebih besar daripada diri mereka. *Climbers* yakin bahwa segala hal bisa dan akan terlaksana, meskipun orang lain bersikap negatif dan sudah memutuskan bahwa jalannya tidak mungkin ditempuh.

Keempat subjek yakni IY, MR, SM, dan BD tetap bertahan di kopma meskipun banyak permasalahan yang terjadi, mampu mengendalikan diri ketika masalah tersebut datang dan

menjadikan peluang atas kesulitan yang di dapat. Memiliki pandangan yang positif dari masalah yang dialaminya. Hal ini menandakan bahwa keempat subjek memiliki *adversity quotient* seperti orang-orang pada tipe *climbers*.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan, yang dilaksanakan di koperasi mahasiswa UIN Raden Fatah Palembang tentang *adversity quotient* pada pengurus dapat di ambil kesimpulan sebagai berikut :

Gambaran *adversity quotient* pada subjek IY diwujudkan dengan diam dalam mengendalikan diri, tidak sama sekali menyalahkan dirinya ataupun orang lain saat kesulitan datang kemudian dalam mencari solusi atas permasalahan yang terjadi yaitu dengan komunikasi dengan pengurus yang lain dan jika masih belum menemui solusi yang tepat maka setelah itu baru dirapatkan. Sementara itu pada subjek MR memiliki cara langsung mencari kesibukan lain agar pikirannya tidak terfokus pada masalah yang terjadi, kemudian subjek MR melakukan introspeksi diri terkait masalah yang terjadi, setelah itu subjek men-*sharing* kan masalahnya, namun ketika belum ditemukan jalan keluarnya maka akan dirapatkan. Lain halnya dengan subjek SM yang lebih agamis di banding subjek yang lain, cara subjek SM dalam mengendalikan diri adalah dengan diam dan memperbanyak istighfar, kemudian melakukan muhasabah diri atas masalah yang terjadi, dan merapatkannya untuk mencari jalan keluarnya. Dan pada subjek BD diwujudkan dengan melakukan *sharing*, berintrospeksi terhadap dirinya sendirinya ketika masalah datang dan komunikasi dengan pengurus di bidang lain untuk melakukan rapat terkait masalah yang terjadi.

Sedangkan faktor yang mempengaruhi *adversity quotient* pada ketiga subjek yakni IY, MR, SM mempunyai kesamaan yaitu motivasi dari anggota lain dan keyakinan bahwa mereka mempunyai Tuhan yang akan membantunya dalam keadaan sesulit apapun. Kemudian faktor yang

mempengaruhi *adversity quotient* pada subjek BD yaitu sikap kekeluargaan yang ada di kopma dan keyakinan bahwa setiap kesulitan yang di alami pasti akan ada kemudahan setelahnya.

## 5.2 Saran

Adapun saran yang di ajukan dari hasil penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Bagi Pengurus Koperasi Mahasiswa

Komunikasi antar pengurus harus lebih di tingkatan lagi sehingga mengurangi kesalahpahaman satu sama lain dan tidak akan ada yang merasa memikul beban sendiri serta bekerja lebih keras dari yang lain. Kemudian lebih memaksimalkan promo-promo dari usaha yang dimiliki kopma agar seluruh masyarakat kampus tahu bahwa ada salah satu UKMK yang bergerak di bidang kewirausahaan yang keberadaannya bisa membantu keperluan belanja kampus serta lebih meningkatkan pelatihan terkait kewirausahaan agar benar-benar menjadi UKMK pencetak wirausaha muda.

2. Kepada Peneliti Selanjutnya diharapkan agar penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik meneliti hal yang berkenaan dengan *adversity quotient*

## DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, Saifudun, *Metode Penelitian*, Jogjakarta : Pustaka Belajar. 2016
- Chao-Ying Shen, "The Relative Study of Gender Roles and Job Stress and Adversity Quotient." *The Journal of Global Bussines Management* Vol. 10, No. 1 (2014).
- Danarjati, Dwi Prasetya dkk, *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta : Graha Ilmu.2013.
- Dhanita, Lisa dan Ahmad Hidayat, *Gambaran Adversity Quotient pada Wirausahawan Melayu di Bidang Kuliner*. ISSN 1907-3305 An-Nafs, Vol. 09, No. 03, Th 2015
- Fadli, Muhammad, *Optimalisasi Kebijakan Ketenagakerjaan Dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean 2015*, Jurnal Rechts Vinding Media Pembinaan Hukum Nasional, ISSN 2089-9009, Volume 3 Nomor 2, Agustus 2014
- Faizah, Nailul, *Empati, persahabatan, Dan Kecerdasan Adversitas Pada Mahasiswa Yang Sedang skripsi*, Jurnal Psikologi Undip Vol. 13 No. 1 April 2014, 78-92
- Griffin Ricky W., dan Ronald J. Ebert. *Bisnis*. Jakarta : Erlangga.
- Hadinata, Eko Oktapiya, *Religiusitas & Adversity Quotient*, Tangerang : YPM, 2015.
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 8*. Depok : Gema Insani. 2015.
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 9*. Depok : Gema Insani. 2015.
- Hendar, *Manajemen Perusahaan Koperasi*. Jakarta : Erlangga. 2010.
- Hendro, *Dasar-Dasar Kewirausahaan*. Jakarta : Erlangga. 2011
- Herdiansyah, Haris, *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Salemba Humanika. 2010.
- <http://www.bppk.kemenkeu.go.id/publikasi/artikel/150-artikel-keuangan-umum/20545-masyarakat-ekonomi-asean-mea-dan-perekonomian-indonesia>. Diakses pada pukul 22 : 30 Tanggal 03 September 2017

- <http://bem.ft.ugm.ac.id/2017/02/27/angka-sarjana-pengangguran-di-indonesia-masih-tinggi/> . Diakses pada pukul 1 : 03 WIB Tanggal 05 September 2017.
- J, Venkatesh " Indian Banks : Bulding Resilience Through Adversity Quotient Best HR Practices." *International Journal of World Research* Vol. 1 Issue VIII (2014).
- Kasmir, *Kewirausahaan*. Jakarta : PT. Raja Grafindo, 2006.
- Kementrian Agama, *Alquran dan Tafsirnya Jilid X*, Jakarta : Lentera Abadi, 2010.
- Moleong, Lexy, 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Pt. Remaja Rosdakarya.
- Nurseto, Tejo, *Stretegi Menumbuhkan Wirausaha Kecil Menengah Yang Tangguh*, Jurnal Ekonomi dan Pendidikan, Volume 1, Nomor 1, Februari 2004.
- Poerwandari, E. Kristi, *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Depok: LPST3 UI. 2013.
- Pramestanti, Yulia Eka dan Satiningsih, Pengaruh Pelatihan *Adversity Quotient* Terhadap Peningkatan *Optimism* Pada Mahasiswa Wirausaha, Character. Volume 02 Nomor 01 Tahun 2013
- Rivai, Veithzal, dkk, *Pemimpin dan Kepemimpinan Dalam Organisasi*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada. 2013.
- Reza, Iredho fani dan Magfiroh, *Psikologi Ibadah*. Palembang : NoerFikri Offset. 2016
- Robbing, Stephen P.,imothy A. Judge, *Perilaku Organisasi*. Jakarta : Salemba Empat. 2015
- Rusmaini, *Ilmu Pendidikan*.Palembang : Grafika Telindo Press. 2014.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran Juz 'Amma*. Jakarta : Lentera Hati. 2007
- Shohib, Muhammasd, *Adversity Quotiet Dengan Minat Entrepreneurship*, ISSN: 2301-8267 Vol. 01, No.01, Januari 2013

- Stoltz, G. Paul, *Adversiry Quotient Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*. Jakarta : PT. Grafindo. 2000.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2009.
- Suharti, Lieli dan Hani Sirine, *Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Niat Kewirausahaan*, Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan, Vol.13, No. 2, September 2011: 124-134
- Suharsimi, Arikunto, *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta. 2010
- Suryana, *Kewirausahaan*. Jakarta : Salemba Empat. 2006.
- Syam, Nina W, *Psikologi Sebagai Akar Ilmu Komunikasi*, Bandung : Simbiosis Rekatama Media, 2011.
- Utomo, Pudjo, *Kesiapan Sumber Daya Manusia (Tenaga Kerja) Bidang Konstruksi Di Indonesia Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean*, Jurnal Ilmiah Ilmu Hukum QISTIE Vol. 7 No. 2 Nov 2014
- Wisesa, Dwitya dan Komang Rahayu Indrawati, *Hubungan Adversity Quotient Dengan Motivasi Berwirausaha Pada Mahasiswa Universitas Udayana Yang Mengikuti Program Mahasiswa Wirausaha*, Jurnal Psikologi Udayana 2016, Vol. 3, No. 2, 187-195, ISSN: 2354 5607
- Zuhdiyah, *Psikologi Agama*. Yogyakarta : Pustaka Felicha. 2012.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
RADEN FATAH PALEMBANG  
FAKULTAS PSIKOLOGI

Nomor : B- 947 /Un.09/IX/PP.09/02/2018  
Lamp : 1 (satu) Eks  
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Palembang, 27 Februari 2018

Kepada Yth.  
**Ketua Koperasi Mahasiswa UIN  
Raden Fatah Palembang**

di-  
Tempat

*Assalamu 'alaikum wr. wb.*

Sehubungan dengan proses penyelesaian studi berupa penelitian dan penulisan karya ilmiah skripsi mahasiswa kami:

Nama : Khomsudinah  
NIM : 14350049  
Fakultas : Psikologi  
Program Studi : Psikologi Islam (PI)  
Rencana Tema skripsi : *Adversity Quotient* Pada Pengurus Di Koperasi Mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Maka dengan ini kami mengharapkan bantuan Bapak/Ibu untuk dapat memberikan Surat Izin Penelitian atas nama mahasiswa tersebut.

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

*Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.*

A.n. Dekan  
Wakil Dekan I

Muhamad Uyun

Tembusan:  
1. Rektor UIN Raden Fatah Palembang (sebagai laporan);  
2. Kaprodi Psikologi Islam Fakultas Psikologi;  
3. Mahasiswa yang bersangkutan dan;  
4. Arsip.



## KOPERASI MAHASISWA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN FATAH PALEMBANG



NPWP: 1.948.218.1-301-000 SITU: 503/SITU.R/6111 SIUP: 503/SIUP/040/KEMUNING/2018 TDP: 060624600384  
Sekretariat: Kampus UIN RF Jalan. Prof. K.H. Zainal Abidin Fikri Kec. Kemuning Kel. Pahlawan Telp. 081369082438

Nomor : 018/SB/KM-UIN-RF/IV/2018  
Lampiran : -  
Perihal : Balasan Permohonan Izin Penelitian

Palembang, 16 April 2018

Yth. Wakil Dekan 1 Fakultas Psikologi  
UIN Raden Fatah Palembang

di -  
Tempat

Assalamu'alaikum W. W.

Teriring salam dan doa semoga Allah SWT selalu melimpahkan karunia dan rahmat serta hidayah-Nya kepada kita semua. Shalawat beserta salam senantiasa kita persembahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Seorang suri tauladan bagi kita semua dalam menjalankan aktivitas sehari-hari.

Sehubungan dengan surat bapak/ibu pada No. B-207/Un.09/IX/PP.09/02/2018 perihal perizinan kegiatan penelitian pada mahasiswa:

NAMA	NIM	PROGRAM STUDI
KHOMSUDINAH	14350049	PSIKOLOGI ISLAM

Dengan ini diberitahukan bahwa kami tidak keberatan dengan permohonan yang dimaksud. Untuk pelaksanaan selanjutnya supaya mahasiswa yang bersangkutan langsung berhubungan dengan pihak yang dituju.

Demikian surat ini kami sampaikan dan atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.  
Wassalaamu'alaikum W. W.

Mengetahui,  
Ketua Umum KOPMA  
UIN Raden Fatah Palembang

  
**M. Afidli Ramadoni**  
NIA.1524019



## UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) RADEN FATAH PALEMBANG FAKULTAS PSIKOLOGI

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS PSIKOLOGI  
UIN RADEN FATAH PALEMBANG  
NOMOR : B. 1563 / Un.09/IX/PP-1.2/12/2017

Tentang

### PENUNJUKKAN PEMBIMBING SKRIPSI STRATA SATU (S1)

- MENEMBAH :**
- Bahwa untuk dapat menyusun skripsi yang baik, mahasiswa perlu dibimbing oleh tenaga ahli sebagai dosen pembimbing pertama dan pembimbing kedua yang bertanggung jawab untuk membimbing mahasiswa dalam rangka penyelesaian penyusunan Skripsi.
  - Bahwa untuk kelancaran tugas-tugas pokok tersebut perlu dikeluarkan Surat Keputusan Dekan:
- MENGINGAT :**
- Surat penunjukan Pembimbing *An.M. Khomsudinah*, tanggal, 15 Desember 2017.
  - Peraturan Menteri Agama No.53 Tahun 2015 tentang organisasi dan tata kerja UIN Raden Fatah Palembang.
  - Keputusan Menteri Agama RI Nomor : 407 tahun 2000;
  - Instruksi Direktur Bimbingan Islam Departemen RI Nomor KEP/E/PP.00.9/147/1985 tanggal 5 Juni 1985 tentang pelaksanaan SKS dan Program S1 UIN Raden Fatah;
  - Instruksi Menteri Agama RI No.B/152/1994 tentang Pelaksanaan SKS Program S1 UIN Raden Fatah;
  - Pedoman Akademik UIN Raden Fatah No. LXXV tahun 2004;
  - Kep.Menag RI No. 31 tahun 2008 tentang Statuta UIN Raden Fatah Palembang;
  - Peraturan Menteri Agama No. 55 tahun 2014 tentang penelitian dan pengabdian kepada masyarakat pada Perguruan Tinggi Agama;
  - Peraturan Menteri Agama No. 16 tahun 2006 tentang persuratan dinas di lingkungan kementerian Agama

### MEMUTUSKAN

**MENETAPKAN:**  
Pertama

: Menunjuk Saudara :

	N A M A	NIP
<b>PEMBIMBING I</b>	Prof. Dr. Ris'an Rusli, M.A	19650519199203001
<b>PEMBIMBING II</b>	Alhamdu, S.Psi, M.Ed, Psy	197610152017011063

Dosen Fakultas Psikologi UIN Raden Fatah Palembang masing-masing sebagai Pembimbing pertama dan Pembimbing kedua Skripsi Mahasiswa Fakultas Psikologi atas nama Saudara :  
 N a m a : Khomsudinah  
 NIM : 14350049  
 Program Studi : Psikologi Islam  
 Judul Skripsi : *Adversity Quotient* pada Anggota KOPMA ( Study Deskriptif di Koperasi Mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang)

- Kedua** : Masa bimbingan : 15 Desember 2017 s/d 15 Juni 2018 ( Selama 6 Bulan )  
: Kepada pembimbing pertama dan pembimbing kedua tersebut diberi hak sepenuhnya untuk merevisi Judul/kerangka Skripsi tersebut dengan sepengetahuan Fakultas.
- Ketiga** : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah/dibetulkan sebagaimana mestinya apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapannya.

DITETAPKAN : DI PALEMBANG  
PADA TANGGAL : 15 Desember 2017  
D e k a n

**RIS'AN RUSLI**

Tembusan :

- Rektor UIN Raden Fatah Palembang
- Ketua Prodi Psikologi Islam pada Fakultas Psikologi
- Mahasiswa yang bersangkutan
- Arsip.

Jl. Prof. N. H. Zainal Abidin Pkiry No. 1 Km. 3,5 Palembang 30126  
Telp. (0711) 354668 website: [www.radenfatah.ac.id](http://www.radenfatah.ac.id)





**KEMENTERIAN AGAMA RI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
RADEN FATAH PALEMBANG  
FAKULTAS PSIKOLOGI**

Prof. A.H. Zamal Abidin Fakhri No. 7 Km. 3,5 Palembang 30126 Telp. (0711) 354668 Fax. (0711) 356209 website: www.radenfatah.uin.ac.id

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS PSIKOLOGI  
UIN RADEN FATAH PALEMBANG  
NOMOR : B. 6509 / Un.09/IX/PP.1.2/ 07 /2018

Tentang

**PERPANJANGAN PEMBIMBING SKRIPSI STRATA SATU (S1)**

- MENIMBANG :**
- Bahwa untuk dapat menyusun skripsi yang baik, mahasiswa perlu dibimbing oleh tenaga ahli sebagai dosen pembimbing pertama dan pembimbing kedua yang bertanggung jawab untuk membimbing mahasiswa dalam rangka penyelesaian penyusunan Skripsi.
  - Bahwa untuk kelancaran tugas-tugas pokok tersebut perlu dikeluarkan Surat Keputusan Dekan:
- MENGINGAT :**
- Surat perpanjangan Pembimbing *An. Khomsudinah*, tanggal 03 Juli 2018.
  - Peraturan Menteri Agama No.53 Tahun 2015 tentang organisasi dan tata kerja UIN Raden Fatah Palembang.
  - Keputusan Menteri Agama RI Nomor : 407 tahun 2000;
  - Instruksi Direktur Bimbingan Islam Departemen RI Nomor KEP/E/PP.00.9/147/1985 tanggal 5 Juni 1985 tentang pelaksanaan SKS dan Program S1 UIN Raden Fatah;
  - Instruksi Menteri Agama RI No.B/152/1994 tentang Pelaksanaan SKS Program S1 UIN Raden Fatah;
  - Pedoman Akademik UIN Raden Fatah No. LXXV tahun 2004;
  - Kep.Menag RI No. 31 tahun 2008 tentang Statuta UIN Raden Fatah Palembang;
  - Peraturan Menteri Agama No. 55 tahun 2014 tentang penelitian dan pengabdian kepada masyarakat pada Perguruan Tinggi Agama;
  - Peraturan Menteri Agama No. 16 tahun 2006 tentang persuratan dinas di lingkungan kementerian Agama

**MEMUTUSKAN**

**MENETAPKAN:**  
Pertama

: Menunjuk Saudara :

	N A M A	N I P
PEMBIMBING I	Prof. Dr. Riris'an Rusli, MA	196505191992031003
PEMBIMBING II	Alhamdu, S.Psi, M.Ed.Psy	197610152017011063

Dosen Fakultas Psikologi UIN Raden Fatah Palembang masing-masing sebagai Pembimbing pertama dan Pembimbing kedua Skripsi Mahasiswa Fakultas Psikologi atas nama Saudara :  
 N a m a : khomsudinah  
 N I M : 14350049  
 Program Studi : Psikologi Islam  
 Judul Skripsi : *Adversity Quotient* pada Anggota KOPMA (Study Deskriptif di Koperasi Mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang)

- Kedua :** Masa Perpanjangan T.M.T. : 04 Juli 2018 s/d 04 Oktober 2018 ( Selama 3 Bulan )  
 Kepada pembimbing pertama dan pembimbing kedua tersebut diberi hak sepenuhnya untuk merevisi Judul/kerangka Skripsi tersebut dengan sepengetahuan Fakultas.  
**Ketiga :** Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah/dibetulkan sebagaimana mestinya apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapannya.

DITETAPKAN : PALEMBANG  
PADA TANGGAL : 03 Juli 2018  
D e k a n,

/RIS'AN RUSLI

Tembusan :

- Rektor UIN Raden Fatah Palembang
- Ketua Prodi Psikologi Islam pada Fakultas Psikologi
- Bendahara Fakultas Psikologi
- Mahasiswa yang bersangkutan
- Arsip.

**LEMBAR KEGIATAN KONSULTASI PROPOSAL DAN  
PENULISAN SKRIPSI**

Nama : Khomsudinah  
 Nim : 14350049  
 Fakultas / Jurusan : Psikologi / Psikologi Islam  
 Judul skripsi : *Adversity Quotient* Pada Pengurus di  
 Koperasi Mahasiswa Universitas Islam  
 Negeri raden Fatah Palembang  
 No SK Pembimbing : B. 659/Un. 09/IX/PP.1.2/07/2018  
 Akhir Masa berlaku SK : 04 Oktober 2018  
 Dosen Pembimbing I : Prof. Dr. Ris'an Rusli, MA

No	Hari/Tanggal	Masalah yang Dibicarakan	Tanda Tangan
1.	07 Februari 2018	Bab 1.8.11	
2.	12 Februari 2018	Bab 1.8.11	
3.	15 Februari 2018	Guide wawancara dan observasi	
4.	19 Februari 2018	Acc penelitian	
5.	12 April 2018	Konsultasi	
6.	03 Mei 2018	Hasil penelitian	
7.	02 Juni 2018	Hasil penelitian	
8.	06 Juni 2018	Revisi	
9.	21 Juni 2018	Revisi	
10.	06 Juli 2018	Revisi	
11.	23 Juli 2018	Revisi	

**LEMBAR KEGIATAN KONSULTASI PROPOSAL DAN  
PENULISAN SKRIPSI**

Nama : Khomsudinah  
 Nim : 14350049  
 Fakultas / Jurusan : Psikologi / Psikologi Islam  
 Judul skripsi : *Adversity Quotient* Pada Pengurus di  
 Koperasi Mahasiswa Universitas Islam  
 Negeri raden Fatah Palembang  
 No SK Pembimbing : B. 659/Un. 09/IX/PP.1.2/07/2018  
 Akhir Masa berlaku SK : 04 Oktober 2018  
 Dosen Pembimbing II : Alhamdu, S. Psi, M. Ed. Psy

No	Hari/Tanggal	Masalah yang Dibicarakan	Tanda Tangan
1.	22 Desember 2017	Bab 1. Fenomena	
2.	26 Desember 2017	Latar Belakang	
3.	27 Desember 2017	Latar Belakang	
4.	27 Desember 2017	Latar Belakang	
5.	05 Januari 2018	Bab II & Bab III	
6.	12 Januari 2018	Bab II & Bab III	
7.	16 Januari 2018	Bab II & Bab III	
8.	24 Januari 2018	Guide wawancara	
9.	25 Januari 2018	Guide wawancara	
10.	29 Januari 2018	Guide observasi	
11.	03 Februari 2018	Guide observasi	
12.	02 Februari 2018	Guide observasi	
13.	06 Februari 2018	Guide observasi	

No	Hari/Tanggal	Masalah yang Dibicarakan	Tanda Tangan
14.	09 Februari 2018	ACC penelitian	
15.	16 April 2018	Konsultasi tentang wawancara	
16.	05 Mei 2018	Orientasi banner	
17.	09 Mei 2018	Profil dan tema-tema	
18.	06 Juni 2018	Hasil wawancara	
19.	07 Juni 2018	Hasil wawancara	
20.	25 Juni 2018	Hasil wawancara dan Pembahasan	
21.	02 Juli 2018	Pembahasan	
22.	09 Juli 2018	Pembahasan	
23.	05 Juli 2018	Pembahasan	
24.	06 Juli 2018	Pembahasan & kesimpulan	
25.	09 Juli 2018 (pagi)	Kesimpulan	
26.	09 Juli 2018 (siang)	Kesimpulan dan ACC Munasqorijeh	

## LEMBAR NOTULENSI HASIL UJIAN MUNAQSAH

Nama : khomsudinah  
Nim : 14350049  
Judul Skripsi : *Adversity Quotient* Pada Pengurus  
di Koperasi Mahasiswa Universitas  
Islam Negeri Raden Fatah  
Palembang  
Penguji I : Budiman, M.Si

NO.	SARAN DAN MASUKAN	PARAF
1.	latar belakang Masalah	
2.	penulisan kutipan	
3.	Manfaat penelitian	
4.	kerangka pikir penelitian	
5.	AQ dalam perspektif Islam	
6.	systematisa penulisan	

## LEMBAR NOTULENSI HASIL UJIAN MUNAQSAH

Nama : Khomsudinah  
Nim : 14350049  
Judul Skripsi : *Adversity Quotient* Pada Pengurus  
di Koperasi Mahasiswa Universitas  
Islam Negeri Raden Fatah  
Palembang  
Penguji II : Iredho Fani Reza, MA.Si

NO.	SARAN DAN MASUKAN	PARAF
1.	LBM	
2.	Fenomena	
3.	Tata tulis	
4.	Tujuan penelitian	
5.	BAB II, bagian Kewirausahaan	
6.	Kerangka pikir penelitian	
7.	Metode penelitian	
8.	Abstract	

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### IDENTITAS DIRI

Nama : Khomsudinah  
 NIM : 14350049  
 Tempat/Tanggal Lahir : Banyuasin / 19 Maret 1996  
 Agama : Islam  
 Alamat Rumah : Desa Telang Makmur, Jalur 8. Kec. Muara  
 Telang, Kab. Banyuasin  
 Alamat Sekarang : Jalan Rawa Jaya III No. 448 Rt. 02, Rw.  
 08 Kel. Pahlawan, Kec. Kemuning  
 No. Handphone : 082218916148  
 Email : Khomsudinah96@gmail.com

### RIWAYAT PENDIDIKAN

#### a. Pendidikan Formal

1. TK Tunas Harapan tahun 2001 - 2002
2. SD N 07 Telang Makmur tahun 2002 - 2008
3. MTs Darul Ulumisyar'iyah tahun 2008 – 2011
4. MA MINAT Kesugihan tahun 2011 – 2014

#### b. Pendidikan Non Formal

1. Madrasah diniyah ula tahun 2008 – 2011
2. Madrasah diniyah tsani tahun 2011 – 2014

#### c. pengalaman Organisasi

No.	Organisasi	Jabatan	Tahun
1.	Koperasi Mahasiswa	Anggota	2014 – Sekarang
2.	Koperasi Mahasiswa	Pengurus	2016 – 2017
3.	Fosil pemulang	Anggota	2014 – Sekarang
4.	Fosil Pemulang	Bendahara	2016 – 2018